

PENDERAR KEMBAR

150



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

GEGER di Pantai Rangsang diawali dengan ditemukannya sepotong kepala orang yang terpenggal. Kepala itu ditancapkan pada sebatang bambu yang tinggi dan besarnya seukuran dengan tongkat pramuka. Bambu berlumur darah itu tertancap di pasir Pantai Rangsang, sedangkan kepala orang yang habis dipenggal tertancap di atas bambu tersebut.

Entah ke mana badan orang yang dipenggal kepalanya itu, yang jelas beberapa penduduk desa nelayan di sekitar Pantai Rangsang hanya bisa menonton kekejian tersebut. Mereka sudah berusaha mencari badan orang itu, tapi tetap tak ditemukan. Agaknya badan si korban dilemparkan ke lautan lepas dan mungkin sudah habis dimakan ikan-ikan ganas.

Orang yang mengerumuni tempat kepala ditancapkan itu tak ada yang berani menyentuh atau menyingkirkan. Mereka masih saling berkasak-kusuk dengan tegang, sampai akhirnya muncul dua orang pemuda berpakaian putih.

Dua pemuda itu sama-sama berwajah tampan, rambutnya sama-sama sepundak tanpa ikat kepala, badannya sama-sama tegap dan gagah, bajunya sama-sama buntung berwarna putih, juga celananya sama-sama putih sebatas betis, tubuhnya sama-sama tinggi, pedangnya sama-sama terbuat dari kristal bening seperti beling mudah pecah, dan... mereka itulah yang dikenal dengan nama Pendekar Kembar: Raka Pura dan Soka Pura.

Soka Pura, sebagai adik, merasa terkejut melihat potongan kepala yang ditancapkan pada sebatang bambu itu. Agaknya Soka Pura lebih mengenali sang korban daripada kakaknya. Suara Soka pun menyen-

tak menunjukkan kekagetannya.

"Edan! Mengapa ia ada di sini?!" Raka Pura yang sempat tegang menyaksikan potongan kepala itu segera ajukan tanya kepada si Pendekar Kembar bungsu. "Apakah kau kenal dengan korban itu?" "Apakah kau tidak?!" Soka ganti bertanya. "Pandanglah baik-baik wajah itu. Seharusnya kau yang lebih kenali si korban, karena kau lebih dulu bertemu dengannya."

"Siapa...?!" gumam Raka Pura sambil pandangi kepala yang tertancap di bambu itu. Bahkan ia melangkah lebih mendekat, dan diperhatikan oleh orang-orang yang mengerumuni tempat itu.

Korban kesadisan tersebut berusia sekitar empat puluh tahun. Hidungnya agak bundar, matanya yang terbelalak mengerikan itu tampak lebar, rambutnya pendek tegak seperti bulu landak. Korban tidak punya jenggot tapi punya kumis sedikit tebal. Kumisnya juga kaku seperti kumis landak, seandainya landak berkumis.

Karena wajah korban berlumur darah, maka Raka Pura terpaksa memperhatikan sampai beberapa saat lamanya. Setelah beberapa saat baru ia mengenali si korban dengan tersentak kaget kembali.

"Astaga...! Bukankah dia adalah si Batara Jabrik?"

"Tepat sekali!" jawab Soka Pura. "Dia adalah si Batara Jabrik. Menurut pengakuannya, dia bekas orang Tebing Bencana, anak buah Pangeran Laknat, tapi sudah lama memisahkan diri dan bergabung dengan orang-orang Kedai iblis!"

"Ya, seingatku dia mengaku bergabung dengan orang-orang Kedai iblis dan tetap menjalankan pekerjaannya sebagai pembunuh bayaran," tambah Raka sambil mengenang masa pertemuannya dengan Batara Jabrik saat Batara Jabrik ingin membunuh Raka aki-

bat Raka diduga sebagai Wisnu Galang. Pada akhirnya justru Batara Jabrik menaruh simpati kepada Raka Pura dan ingin pelajari ilmunya Raka Pura, namun Raka tak bersedia memberikan ilmunya, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Iblis Pemburu Wanita").

"Siapa yang melakukannya kekejaman seperti ini?!" ujar Raka pelan, seperti hanya bicara pada adik kembarnya saja.

"Seingatku, Batara Jabrik pernah diburu oleh Dewi Binal karena mencuri Permata Manik Jingga dari Candi Apung. Ia bekerja sama dengan Bunga Dewi, tapi mungkin neneknya Bunga Dewi si Tupai Siluman alias Nyai Gantari memburunya karena Batara Jabrik di anggap mengkhianati Bunga Dewi," tutur Soka sambil mengenang persoalan tersebut, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Tantangan Mesra").

"Jadi menurutmu Nyai Gantari yang lakukan kekejaman seperti ini? Ah, kurasa Nyai Gantari tak mungkin sekejam ini! Apalagi Bunga Dewi, juga tak mungkin lakukan pembunuhan setega ini!"

Soka Pura merenung sambil pandangi kepala Batara Jabrik yang sudah memutih dengan darah sudah mulai mengering itu. Raka Pura masih berdiri di samping adiknya, lebih dekat dengan korban ketimbang orang-orang yang berkerumun sejak tadi.

"Siapa pelakunya?!" gumam Raka.

"Coba kau tanyakan sendiri kepada Batara Jabrik."

"Konyol kau! Mana mungkin dia mau menjawab?!"

"Paksa dengan ancaman, mungkin dia mau menjawab!"

"Aaah...!" Raka mendesah tak mau menanggapi kekonyolan adiknya yang cengar-cengir untuk hilang-

kan ketegangan itu.

"Jangan-jangan dia bunuh diri. Soka?"

"Eh, kalau kau tak mau konyol juga jangan berkata begitu!" sergah Soka Pura. "Mana mungkin seseorang lakukan bunuh diri dengan memenggal kepalanya dan menancapkannya pada sebatang bambu!" Raka Pura ikut tersenyum, tak berani tertawa keras, karena tak enak dilihat orang-orang di sekitarnya.

Pendekar Kembar bergegas menemui sesepuh di desa nelayan itu untuk meminta kesediaannya memakamkan kepala Batara Jabrik. Sambil melangkah, Raka Pura sempat mengungkapkan kecurigaannya lagi.

"Jangan-jangan Dewi Binal sendiri yang membunuh Batara Jabrik, karena ingin dapatkan Permata Manik Jingga yang dicuri Batara Jabrik itu?!"

"Tapi setahuku persoalan itu sudah selesai, Raka. Dewi Binal dan kakeknya sudah berhasil merebut kembali tongkat pusaka Suryapati yang mempunyai Permata Manik Jingga itu dan sudah dikembalikan ke Candi Apung!"

"Hmmm... kalau begitu, kita perlu curigai keluarga Nyai Gantari dan...."

"Hei, aku ingat, dulu dia pernah ceritakan bahwa dia punya masalah dengan anak buah Pangeran Laknat!"

"O, ya. Benar, aku pun sekarang ingat, Batara Jabrik punya persoalan dengan si Congor Setan. Menurutnyanya, persoalan itu menyangkut tentang dendam si Congor Setan kepada Batara Jabrik yang telah membunuh dua adiknya."

"Hmmm, kalau begitu kita cari saja si Congor Setan! Apakah dia masih menjadi orang kepercayaan Pangeran Laknat di Tebing Bencana?"

"Yang perlu kita tanyakan adalah: apakah kita harus melibatkan diri dalam persoalan kematian Bata-

ra Jabrik ini?"

"Iya, ya...", gumam Soka Pura. "Batara Jabrik adalah pembunuh bayaran, Congor Setan juga pembunuh bayaran, jika kita melibatkan diri mencari siapa pembunuhnya, apakah berarti kita juga menyelidik bayaran?"

Setelah menemui seseorang desa nelayan dan meminta untuk memakamkan kepala Batara Jabrik, kedua pemuda tampan kembar rupa itu segera bergegas pergi. Mereka bermaksud untuk menemui Nyai Gantari di Tanah Keramat. Raka Pura yang ajukan usul untuk menemui Nyai Gantari, karena rasa ingin tahunya menimbulkan kegelisahan tersendiri sehingga ia menjadi sangat penasaran.

"Kita hanya sekadar ingin tahu saja, Soka. Tak perlu mencampuri urusan mereka!" ujar Raka Pura pada saat adik kembarnya menolak usul tersebut. Akhirnya sang adik kembar pun menuruti keinginan kakaknya.

Mereka melangkah menelusuri Pantai Rangsang. Beberapa saat setelah jauh dari desa nelayan tersebut, langkah mereka terhenti kembali. Jantung mereka tersentak kaget dengan mata terbelalak.

"Gila! Apa-apaan ini?!" gumam Raka Pura menenga.

Mereka melihat sebatang bambu ditancapkan di pasir pantai. Di atas bambu itu ada kepala manusia seperti tadi. Mereka segera dekati dan mencoba mengenali wajah kepala yang terpenggal seperti nasib Batara Jabrik itu.

Soka Pura lebih tegang, karena ia mengenali wajah Kepala yang ditancapkan pada bambu itu. Raka Pura tidak mengenali wajah tersebut, namun ia ikut tegang karena menemukan pemandangan yang serupa dengan yang baru saja ditinggalkan.

Kali ini korban yang terpenggal adalah seorang lelaki berusia sekitar empat puluh tahun dengan rambut sepundak botak bagian tengahnya. Alis lelaki itu tebal, mata lebar, kumis lebat, dan berkesan angker. Secara tak sadar Soka Pura menyebut nama si korban.

"Jurik Tunggon...?!"

"Siapa Jurik Tunggon itu?!"

"Orang dari Suku Ampar yang pernah kuserang saat ia ingin membunuh Nilawesti!" jawab Soka Pura, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Tantangan Mesra").

"Orang ini adalah musuh bebuyutannya Nilawesti!" tambah Soka, kemudian ia termangu sesaat.

Raka Pura memeriksa keadaan sekeliling dengan pandangan mata. Tapi suasana di sekitar tempat itu sangat sepi. Tak ada tanda-tanda yang mencurigakan. Satu-satunya tanda yang mencurigakan hanyalah sebuah benda yang mengapung di lautan. Sang ombak mempermainkan benda tersebut. Ketika Raka pertegas penglihatannya dengan mengangkat tangannya untuk menahan silau sinar matahari, maka ia pun dapat memandang benda yang mengapung itu dengan sedikit jelas.

"Raga orang ini ada di sana, Soka!"

Soka ikut memandang ke perairan laut yang berombak putih kebiruan.

"Rupanya si pembunuh lebih suka memajang kepala korbannya dan membuang raga korban ke tempat lain."

Soka Pura kembali memandang ke arah kepala Jurik Tunggon. Ia memperhatikan darah yang membebas pada sebatang bambu itu masih agak basah. Sedikit lembab. Tapi keadaan itu dapat disimpulkan bahwa pemenggalan kepala Jurik Tunggon dilakukan dalam waktu belum lama. Tak sampai satu hari. Mungkin ta-

di pagi, atau kemarin malam.

Raka Pura cenderung menelusuri jejak tapak kaki yang ada di pasir pantai. Jejak tapak kaki itu menuju ke perairan pantai dan menghilang di sana.

"Soka, jejak tapak kaki ini hanya dimiliki oleh satu orang!" seru Raka dari tepi perairan pantai.

"Apa maksudmu?!" tanya Soka ketika Raka mendekatinya lagi.

"Tampaknya hanya satu orang yang melewati perairan pantai. Di sekitar sini tak ada jejak kaki lain, kecuali kaki kita sendiri. Aku yakin pertarungan mereka tidak terjadi di sini. Jika terjadi di sini, maka jejak tapak kakinya pun akan tampak banyak. Setidaknya bekas-bekas pertarungan itu tampak di sekitar sini!"

Setelah diam sebentar sambil pandangi sekelilingnya, Soka Pura pun berkata seperti orang menguam.

"Lalu apa maksud si pembunuh memajang kepala korbannya di pantai ini?"

Raka lebih dekati adiknya lagi.

"Apakah menurutmu... antara Batara Jabrik dengan Jurik Tunggon punya masalah yang sama?"

"Aku tak tahu. Yang jelas, Batara Jabrik bukan orang Suku Ampar."

Tiba-tiba sekelebat bayangan melesat hampir mereka dari arah tempat mereka datang tadi. Kedatangan bayangan itu diawali dengan hembusan angin kecil yang berlawanan dengan arah angin sebenarnya. Wees...! Jleeg...!

"Ooh...?!" Raka Pura terkejut sampai mundur satu langkah. Soka Pura tetap di tempat walau matanya terkesip pandangi kemunculan seorang lelaki tua berbaju hijau celana hitam. Pak Tua yang berjenggot pendek warna abu-abu dan mengenakan tudung pandan itu tak lain adalah sesepuh desa nelayan yang

tadi ditemui Raka dan Soka.

Sang sesepuh segera memandang ke arah kepala Jurik Tunggon. Tudung pandannya diangkat ke atas sedikit, sehingga ia dapat memandang lebih jelas dan wajahnya pun dapat dipandang lebih jelas pula.

"Celaka! Ternyata dugaanku benar. Ada lagi korban seperti tadi," gumam sang sesepuh.

"Apakah kau kenal dengan korban yang ini, Pak Tua?"

"Tidak. Sama seperti korban yang ada di sana, juga tak kukenal. Tapi... bagaimana dengan kalian? Apakah kalian kenal dengan korban yang ini?"

"Aku mengenalinya," jawab Soka Pura sebelum kakaknya mendengarkan suara. "Orang ini adalah Suku Ampar yang bernama Jurik Tunggon!"

"Suku Ampar...?!" gumam Pak Tua bertudung pandan.

Soka Pura masih perhatikan orang itu, sementara orang itu sendiri lebih dekati bambu berkepala manusia. Soka Pura sempat membatin dalam hatinya,

"Kurasa orang ini punya ilmu simpanan yang cukup tinggi. Kemunculannya yang begitu cepat dan disertai hembusan angin pasti menggunakan ilmu peringan tubuh yang bukan rendahan. Hmmm... siapa sebenarnya Pak Tua ini?!"

Setelah pandangi kepala Jurik Tunggon, lelaki berusia sekitar tujuh puluh tahun itu mendengarkan suara seperti bicara pada diri sendiri. Tapi Pendekar Kembar mendengarnya dengan jelas.

"Ini sudah keterlaluan. Apa maksudnya menantangku dengan cara begini?"

Raka Pura buru-buru berujar dengan sopan.

"Maaf, Pak Tua... apakah kau tahu siapa pelakunya?!"

Pak Tua itu melangkah jauh ke kepala Jurik

Tunggon. Ia tidak langsung menjawab, sepertinya sangat berat untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Pendekar Kembar mengikuti langkahnya yang memasuki hutan pantai. Di bawah pohon rindang, kakek berkulit hitam akibat banyak terbakar sinar matahari itu hentikan langkahnya. Raka dan Soka pun berhenti di situ. Mereka ikut memandang ke arah pantai di mana kepala Jurik Tunggon masih kelihatan jelas dari tempat mereka berada.

"Seandainya aku tahu siapa pelakunya, lantas apa yang ingin kalian lakukan?!" tanya Pak Tua itu.

Pemuda kembar wajah dan penampilan itu sama-sama bungkam, saling pandang beberapa saat. Soka Pura tarik napas, setelah itu baru mendengarkan suaranya yang bernada serius, bukan main-main seperti biasanya.

"Apa yang kau harapkan dari kami, Pak Tua?!"

"Tidak ada," jawab si Pak Tua dengan kalem.

"Tidak ada yang kuharapkan dari kalian, karena kalian bukan apa-apa ku!"

"Apakah kedua korban itu ada hubungannya dengan pribadimu, Pak Tua?" tanya Raka.

"Jika dugaanku benar, kedua korban yang kepalanya dipajang di Pantai Rangsang ini memang ditujukan untukku! Seseorang telah menantang pertarungan denganku. Tandanya adalah dengan membuang mayat siapa pun di daerah ku ini!"

"Apakah pantai ini wilayah kekuasaanmu, Pak Tua?!" pancing Raka untuk mengetahui siapa sebenarnya seseorang desa nelayan itu.

"Pantai Rangsang ini memang bukan daerah kekuasaanku, melainkan daerah kekuasaan Ratu Sedap Malam. Tapi keberadaanku di desa nelayan tadi membuat seseorang sengaja memancingku untuk keluar dari pengasingan."

Soka Pura dapat menyimpulkan, Pak Tua itu sebenarnya seorang tokoh di dunia persilatan yang sudah mengasingkan diri. Desa nelayan adalah tempat pengasingannya, menjauhi dunia persilatan. Tetapi agaknya seseorang telah memaksa si Pak Tua agar keluar dari pengasingannya untuk lakukan sesuatu. Mungkin menyelesaikan persoalan masa lalu.

"Apa salahnya jika aku hanya ingin tahu siapa pelakunya, Pak Tua? Setidaknya aku dan adikku: Soka, bisa lebih berhati-hati lagi jika bertemu orang keji itu," pancing Raka kembali dengan rasa ingin tahu makin menggelitik.

"Kalian ini sebenarnya siapa?!"

"Kami dari Gunung Merana, anak angkat Pawang Badai," jawab Raka. Ia sengaja sebutkan nama ayah angkat mereka untuk memancing sejauh mana Pak Tua itu mengetahui tentang rimba persilatan.

Ternyata Pak Tua itu justru terperanjat dan menatap kedua pemuda kembar secara bergantian.

"Pawang Badai adalah sahabatku! Jika benar kalian anak angkatnya, berarti kalian adalah Pendekar Kembar yang bernama Raka Pura dan Soka Pura?!"

Senyum kedua pemuda itu mengembang sebagai jawaban membenarkan dugaan orang tersebut.

"Dari mana kau tahu nama lengkap kami, Pak tua?!"

Kini si kakek yang masih kenakan tudung agak membuka ke atas itu ganti tersenyum ramah.

"Beberapa sahabatku yang sempat singgah di Pantai Rangsang ini menceritakan tentang perkembangan baru di rimba persilatan, terutama munculnya sepasang anak kembar yang berjudul Pendekar Kembar dari Gunung Merana, anak angkat si Pawang Badai. Tentu saja aku kenal betul dengan orangtua angkat kalian, Nak!"

Pak Tua itu tampak senang dan manggut-manggut.

"Kalau kalian tak percaya bahwa aku adalah sahabat si Pawang Badai, katakan kepada ayah angkat kalian bahwa kalian bertemu dengan si Lahar Jalanan. Aku yakin beliau akan langsung ingat padaku dan menanyakan kabar ku pada kalian."

"Kami percaya. Ayah pasti akan banyak bercerita tentang dirimu, Paman Lahar Jalanan," ujar Raka yang segera memanggilnya 'paman' sebagai panggilan kehormatan kepada sahabat ayah angkat mereka itu.

"Kurasa ayah kalian juga tahu dengan nama: Iblis Tambak Getih."

"Siapa orang yang berjuluk Iblis Tambak Getih itu, Paman?" desak Raka secara halus.

"Dia musuh lamaku yang gemar membuang mayat sebagai tantangan bagi lawannya."

"Kalau begitu, Iblis Tambak Getih adalah orang yang memenggal Batara Jabrik dan Jurik Tunggon itu Paman?"

"Hmmm..., akhirnya kalian mengetahuinya juga! gumam Lahar Jalanan seperti orang menggerutu.

Di dalam hatinya, Soka berkecamuk sendiri.

"Ketika tadi kutemui orang ini di desa nelayan, ia tampak lugu dan polos, sebagaimana layaknya seorang nelayan yang tak mengenal dunia persilatan. Bahkan ia tak menanyakan siapa diriku dan Raka. Tapi sekarang ia tampak berwibawa dan pancaran matanya menandakan orang berilmu tinggi. Hmmm. sungguh pandai ia menempatkan diri. Di dunia nelayan, ia menjadi nelayan. Di dunia persilatan, ia menjadi tokoh berilmu tinggi. Rasa-rasanya aku patut meniru sikap seperti itu."

Setelah mereka bertiga sama-sama diam dan lemparkan pandangan ke pantai, Raka Pura segera

memecah kebisuan tersebut dengan suaranya yang kalem.

"Paman Lahar Jalanan, jika aku boleh tahu, apakah Paman akan melayani tantangan ini?!"

"Mestinya si Iblis Tambak Getih sudah perdalam ilmunya, sehingga ia berani menantangku. Jika tantangan ini tidak kulayani, maka la akan bikin ulah seperti ini, dan itu berarti mengorbankan orang tak bersalah," ujar si Lahar Jalanan dengan kalem juga.

"Apakah mungkin kami berdua mencegah tindakan keji si iblis Tambak Getih itu, Paman?" tanya Raka.

"Aku sangsi, apakah dia mau melayani kalian. Sebab, sepanjang hidupnya, Iblis Tambak Getih hanya mempunyai dua musuh utama, yaitu aku dan seorang lagi dari Bukit Gamping: si Tabib Kubur!"

"Hahh...?!" Soka Pura terkejut lebih kuat keimbang kakaknya.

Tentu saja Pendekar Kembar terkejut mendengar nama Tabib Kubur sebagai: salah satu musuh utama si Iblis Tambak Getih. Pendekar Kembar sangat kenal dengan Tabib Kubur, kakeknya Dewi Binal. Bahkan beberapa waktu yang lalu, Tabib Kubur menyelamatkan Soka dan Raka dari perkawinan adat yang semestinya harus dilakukan atau dibatalkan melalui pertumpahan darah, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode:"Tantangan Mesra").

Kini kedua pemuda itu menjadi punya beban untuk lindungi Tabib Kubur, sekalipun mungkin Tabib Kubur bisa atasi sendiri dendam si Iblis Tambak Getih itu. Namun sebagai balas jasa Pendekar Kembar, mereka harus bisa cegah si Iblis Tambak Getih agar tidak menyentuh Tabib Kubur, yang sudah dianggap seperti kakek sendiri oleh Raka dan Soka itu.

"Oh...?!" Lahar Jalanan terperanjat sendiri tan-

pa sebab tak pasti. Yang jelas ia segera tertegun dengan wajah sedikit tegang. Hal itu memancing perhatian dan rasa ingin tahu bagi Raka Pura.

"Ada apa, Paman?"

"Hatiku Jadi tak enak. Jangan-jangan Tabib Kubur sudah berhasil dibunuh oleh si Iblis Tambak Getih itu?! Kini Raka Pura dan adiknya ikut-ikutan tegang. Mereka saling pandang dan sama-sama punya niat untuk lekas-lekas pergi ke Bukit Gamping.

*

* *

2

PADA mulanya Lahar Jalanan ingin merahasiakan tempat tinggal si Iblis Tambak Getih. Lahar Jalanan tak ingin kedua pemuda kembar itu terlibat dalam urusan dendam pribadinya.

Tapi setelah Pendekar Kembar pamit mau ke Bukit Gamping untuk membantu Tabib Kubur, Lahar Jalanan berubah pikiran. Ia pun akhirnya ikut ke Bukit Gamping. Mereka menelusuri tepian hutan Pantai Rangsang.

Tiba-tiba Soka Pura berseru mengagetkan, "Tunggu sebentar, Paman!"

Langkah mereka berhenti. Dua orang itu menatap Soka, sementara Soka menatap ke arah pantai. Rupanya di pantai ada pemandangan yang menarik perhatian Soka. Pandangan mata Raka dan Lahar Jalanan segera diarahkan ke pantai.

"Ada dua kepala lagi, Paman!" "Gila!" gumam Lahar Jalanan, kemudian mendahului Pendekar Kembar melesat ke pasir pantai.

Lahar Jalanan memandang dengan mata tak berkedip ke arah dua kepala yang tertancap di atas dua batang bambu. Dua kepala yang terpenggal itu adalah kepala gadis berusia sekitar dua puluh tiga tahun. Masing-masing korban berambut pendek dan berwajah cantik.

Raka Pura merasa sedang dipermainkan oleh si pemenggal kepala, karena kali ini Jantung Raka berdetak lebih kuat lagi. Bahkan tak bisa berucap kata karena tak tega melihat dua wajah cantik yang terpenggal secara sadis itu.

"Darahnya masih basah, Paman," ujar Soka Pura dengan dada bergemuruh. Kemarahannya mulai terpancing begitu melihat kedua korban kali ini adalah gadis-gadis cantik yang tampaknya berilmu sedang-sedang saja itu. Baik Raka maupun Soka tidak mengenal kedua korban tersebut, tapi kemarahan mereka sama-sama terpancing, sehingga hasrat untuk beradu muka dengan si pembunuh sadis membuat mereka sangat penasaran.

"Kali ini kami tidak tahu siapa kedua gadis itu, Paman."

"Pengawalnya Ratu Sedap Malam," Jawab Lahar Jalanan dengan datar. Agaknya Pak Tua itu juga menahan kegeraman dalam hatinya, karena menaruh rasa haru dan tak tega melihat korban masih muda-muda.

Dua kepala gadis cantik yang dipajang berjejeran itu berlumur darah basah, sekalipun sudah tidak segar lagi. Tapi mereka dapat memperkirakan pemenggalan itu terjadi dalam waktu kurang dari setengah hari. Sementara itu, tetesan darah di sekitar tempat tersebut tidak ada. Tetesan darah hanya ada di sekitar kedua batang bambu yang dipakai menancapkan kepala yang terpenggal itu.

Raka Pura perhatikan jejak telapak kaki yang menuju ke perairan pantai. Ternyata badan kedua gadis ada di lautan, agak jauh dari pantai, namun kelihatan sedang terapung-apung dipermainkan ombak.

Jejak kaki itu hanya milik satu orang yang sepertinya melangkah dari tempat ditancapkannya kepala itu menuju ke perairan laut, setelah sampai di sana ia tak kembali lagi ke hutan pantai, karena tak ada jejak telapak kaki yang kembali ke arah semula.

"Paman, coba perhatikan Jejak telapak kaki ini. Sepertinya si pelaku berjalan dari tempat kepala ini ke perairan sana, lalu menghilang di sana tanpa kembali lagi kemari. Aneh sekali, Paman," ujar Raka Pura.

Lahar Jalanan memperhatikan Jejak telapak kaki tersebut. Untuk sesaat ia diam merenunginya. Soka Pura pun ikut memikirkan jejak telapak kaki itu. Sepintas dugaannya mengatakan, pelaku pemenggalan kepala itu adalah orang yang mampu berjalan di atas air, membuang raga korban dan lenyap di tengah samudera. Seolah-olah pelakunya adalah orang yang mampu hidup di kedalaman laut.

"Bagi si iblis Tambak Getih, bukan hal yang sulit untuk melompat dari tepian perairan kembali ke hutan. Ia bisa melayang seperti terbang sejauh sepuluh tombak lebih," ujar si Lahar Jalanan yang membuat Pendekar Kembar segera perhatikan ke arahnya.

"Maksud Paman, Iblis Tambak Getih membuang raga ke lautan, kemudian kembali ke hutan dengan cara melayang seperti terbang?" ujar Raka Pura.

"Benar. Tapi... tapi mengapa kedua pengawal Nyai Ratu yang dijadikan korban?!" Lahar Jalanan meng gumam seperti bicara sendiri.

"Seharusnya ia tidak lakukan terhadap orangnya Ratu Sedap Malam," tambah Lahar Jalanan dalam

gumamannya.

"Mengapa seharusnya demikian, Paman?" desak Raka.

"Iblis Tambak Getih pantang membunuh perempuan, kecuali hanya melukai atau mencederai. ia punya ilmu yang akan hilang jika membunuh kaum perempuan. Ilmu itu bernama ilmu 'Taring Betina', yang membuat ia selalu dikasihani oleh kaum wanita."

"Mungkin... mungkin ilmu itu sudah punah, sehingga ia tega lakukan kekejamannya terhadap kedua gadis malang ini, Paman," ujar Soka Pura.

"Hmmm, ya. Mungkin saja begitu," Lahar Jalan pun manggut-manggut. "Sebaiknya hal ini kula-porkan dulu kepada Nyai Ratu, agar ia perintahkan kepada para pengawalnya untuk berhati-hati jika bertemu iblis Tambak Getih!"

"Aku ikut mendampingi, Paman!" sergah Soka Pura. Kemudian ia berkata kepada kakaknya.

"Sebaiknya kau lekas ke Bukit Gamping, Raka. Siapa tahu Iblis Tambak Getih sedang menuju ke sana. Kalau bisa kau temui Kakek Tabib sebelum Iblis Tambak Getih menemui beliau."

"Kurasa itu gagasan yang bagus. Aku akan ke Bukit Gamping sekarang juga!" ujar Raka Pura merasa tak keberatan dengan usul adiknya yang selaras dengan jalan pikirannya.

Raka Pura pun segera berkelebat ke Bukit Gamping dengan gerakan secepat hembusan badai yang paling cepat, karena ia menggunakan jurus 'Jalur Badai'-nya. Sementara itu, Soka Pura mendampingi si Lahar Jalan untuk menghadap Ratu Sedap Malam, memberitahukan tentang nasib kedua gadis itu. Raka potong kompas menerabas hutan, sedangkan Soka dan Lahar Jalan menelusuri tepian hutan pantai. Karena menurut Lahar Jalan, letak pesanggrahan Ratu Se-

dap Malam yang mirip Istana kecil itu ada di hutan tepian pantai.

Tapi sebelum mereka tiba di pesanggrahan sang Ratu, mereka kembali temukan kepala tiga orang gadis yang dipajang seperti yang sudah-sudah. Soka Pura semakin gemetar menahan kemarahan melihat tiga kepala gadis muda yang ditusukkan pada tiga batang bambu. Darah mereka masih tampak segar, pertanda peristiwa pemenggalan itu terjadi belum lama. Mungkin juga pelakunya belum seberapa jauh dari tempat tersebut.

"Jangan-jangan iblis Tambak Getih menuju ke pesanggrahan sang Ratu, Paman!" ujar Soka dengan napas mulai memburu karena menahan kemarahan.

"Jika begitu kita harus cepat-cepat sampai di pesanggrahan sebelum iblis Tambak Getih membantai habis orang-orangnya Nyai Ratu Sedap Malam!"

Soka Pura dan Lahar Jalanan cepat-cepat berkelebat ke arah pesanggrahan. Kecepatan gerakan Lahar Jalanan ternyata bisa mengimbangi kecepatan Jurus 'Jalur Badai'-nya Pendekar Kembar bungsu, sehingga dalam waktu singkat mereka sudah sampai di batas pesanggrahan yang diberi tanda bangunan gapura berbatu tinggi. Di depan gerbang yang menjadi simbol batas pesanggrahan atau istana kecil itu ada tiga orang penjaga. Satu di antaranya seorang pemuda berusia sebaya dengan Soka Pura bersenjata tombak, dua penjaga lainnya gadis cantik bersenjata pedang di pinggang. Agaknya tingkatan ilmu kedua gadis itu lebih tinggi dari pemuda tersebut.

Rupanya mereka sudah kenali si Lahar Jalanan, sehingga sikap mereka menjadi ramah dan penuh hormat. Tapi terhadap Soka Pura, pandangan mata mereka tampak penuh curiga, membuat Soka tak enak hati.

"Siapa pemuda ini, Ki Lahar?!" tanya salah seorang gadis penjaga yang berpakaian abu-abu.

"Dia adalah satu dari Pendekar Kembar yang bernama Soka Pura."

Kedua gadis itu memandang dengan terperangah, tapi si pemuda bersenjata tombak kerutkan dahi. Sepertinya tak percaya bahwa Soka Pura adalah salah satu dari Pendekar Kembar. Kedua gadis itu sunggingkan senyum kikuk ketika membalas senyuman Soka, tapi pemuda berompi coklat dengan celana hitam itu tak membalas senyuman Soka sedikit pun. Justru tombaknya sedikit diarahkan kepada Soka. Lahar Jalanan mengetahui hal itu, tapi ia bersikap pura-pura tidak tahu.

"Kami ingin menghadap Nyai Ratu. Ada berita penting yang harus kami sampaikan," ujar Lahar Jalanan kepada kedua gadis berambut pendek itu.

"Gusti Ratu sedang ada tamu, Ki Lahar. Sudi kiranya menunggu beberapa saat," tutur si gadis berpakaian kuning kunyit itu.

Pemuda berompi coklat menyahut, "Kurasa buat Ki Lahar Jalanan bisa saja langsung masuk dan menunggu di regol dalam. Tapi untuk pemuda itu, harus tetap di sini."

"Mengapa ia tak kau izinkan ikut denganku?!" tanya si Lahar Jalanan kepada pemuda berompi coklat.

"Kami belum tahu persis siapa dia. Bisa saja dia mengaku-aku sebagai salah satu dari Pendekar Kembar yang namanya sedang ramai dibicarakan orang itu. Demi keamanan, sebaiknya pemuda itu tetap tinggal di sini, Ki Lahar!"

Soka Pura tersenyum kalem. Hatinya membatin. "Heh, heh, heh... belum tahu dia?!"

Lahar Jalanan menyapa pemuda itu lagi, "Siapa

namamu, Nak?"

"Prawira, Ki!"

"Hmmm, begin! maksudku, Prawira..., " Lahar Jalanan tetap kalem. "Kau boleh saja tidak percaya dengan pengakuannya, tapi kau harus mencoba dulu ilmunya. Jika orang mengaku-aku sebagai Pendekar Kembar, maka ia tak akan dapat tumbangkan dirimu. Tapi jika ia benar salah satu dari Pendekar Kembar tentunya ia dapat tumbangkan dirimu dengan mudah."

Lahar Jalanan menatap Soka, "Bukankah begitu Soka?"

"Itu terlalu muluk-muluk, Paman. Mungkin memang aku tak bisa tumbangkan sobat kita itu. Tapi jika hanya membuatnya sekarat, kurasa aku masih bisa. Itu pun untung-untungan," ujar Soka Pura merendah dengar sindiran.

"Kau dengar sendiri, Prawira?!" ujar Lahar Jalanan.

Prawira semakin tajam menatap Soka. Sikap permusuhannya kian ditonjolkan. ia bicara dengan menuding Soka seenaknya saja.

"Hei, kau pikir siapa aku sehingga akan mudah kau buat sekarat, hah?! Coba rasakan jurus tombakku ini! Hiaaah...!"

Prawira menyentak tombaknya ke depan. Arahnya ke dada Soka. Tapi tusukan tombak itu dihindari Soka dengan memiringkan badan secara cepat. Seet, wuut...!

Tombak yang tak kenai sasaran itu segera di sambarkan ke kanan, sedikit naik. Sasarannya ingin merobek dagu Soka. Namun dengan cepat Soka Pura sentakkan kepala ke belakang dengan sedikit lengkungkan tubuh. Wees...! Tombak itu lolos dari sasaran.

Prawira lompat ke samping, agar berhadapan

dengan lawannya lagi. Tombak pun dihujamkan ke leher Soka. Wuuut...! Soka Pura kembali miringkan tubuhnya ke kiri, dan tangan kirinya segera menyambar tombak tersebut. Seet...!

Tangan itu sedikit melilit di batang tombak, dan sikunya menghentak ke bawah. Krrakk...! Gerakan cepat yang nyaris tak terlihat itu mematahkan tombak bergagang kayu jati besi yang seharusnya sulit dipatahkan.

Prawira dan dua gadis temannya terbelalak melihat tombak itu patah. Kedua gadis itu lebih kaget lagi setelah melihat Soka Pura memutar tubuh dan kakinya menjejak ke belakang. Beet...! Dada Prawira terkena jejakkan itu dengan telak. Buuhk...!

Wees...! Bruuuk...!

Prawira terpentak sejauh lima tombak. Tubuhnya jatuh terbanting dengan dada memar membiru. Pemuda itu tersengal-sengal nyaris tak bisa bernapas. Sementara Soka Pura berdiri dengan tegak, kedua kakinya sedikit merenggang. Ia tampil dalam keadaan gagah dan tampak perkasa.

Kedua gadis itu segera membantu Prawira untuk bangkit. Pemuda tersebut terbatuk-batuk, lalu mengeluarkan darah kental dari mulutnya.

"Ki Lahar.... Prawira terluka! Kurasa ini lukanya cukup berbahaya, Ki Lahar! Tolonglah dia!"

"Biarkan saja dia merasakan rasa tidak percayanya!"

"Ta... tapi...," gadis berpakaian abu-abu tak jadi bicara, karena Lahar Jalanan segera berkata kepada Soka.

"Apakah luka itu akan mematikan?!"

"Tidak, Paman!" tegas Soka. "Hanya akan membuat tulang dadanya sedikit retak, namun tujuh hari kemudian ia akan sehat kembali!"

"Perlu diobati?"

"Kurasa tidak perlu, Paman. Prawira sudah cukup sakti. Aku yakin dia bisa mengobati lukanya itu."

Prawira yang mendengar percakapan tersebut merasa dongkol sekali, namun ia tak bisa lakukan apa-apa, karena sekujur tubuhnya kini merasa seperti dicambuki. Sakit semua.

"Sebaiknya minta tukar saja," kata Soka kepada gadis berpakaian kuning kunyit. "Mintalah tukar teman jaga yang kokoh dan tidak selembek getuk macam dia."

Gadis berpakaian kuning kunyit itu hanya menarik napas. Ia serba salah dalam bersikap, karena ia pun sebenarnya kurang suka dengan sikap Prawira yang selalu merasa sok jago itu.

"Apakah kami masih tak boleh masuk bersama-sama?" tanya Lahar Jalanan kepada gadis berpakaian abu-abu.

"Hmm, eeh... sebaiknya memang Ki Lahar Jalanan masuk bersama Pendekar Kembar itu. Kurasa... kurasa sebentar lagi tamu kami akan pulang dan Ki Lahar bisa segera menghadap Gusti Ratu!"

"Baik. Terima kasih atas izinmu, Nona Manis," ujar Lahar Jalanan dengan tudungnya yang tadi sedikit diangkat, kini diturunkan lagi hingga menutupi sebagian wajahnya.

Sebelum melangkah, Soka Pura sempat ajukan tanya kepada gadis berpakaian abu-abu.

"Maaf, kalau boleh kami ingin tahu, siapa tamu yang menghadap Nyai Ratu kalian itu?"

"Nyai Sangkal Putung!"

"Siapa...??" Lahar Jalanan tersentak kaget mendengar jawaban gadis berpakaian abu-abu itu. Ia segera dekati gadis yang masih pegangi lengan Prawira itu.

"Nyai Sangkal Putung datang bertamu kemari?!"

"Benar, Ki! Beliau datang bersama muridnya yang bernama Mata Bidadari," tegas gadis itu.

Soka Pura merasa heran melihat Lahar Jalanan sedikit tegang, bahkan beberapa kejam setelah tertegun, Lahar Jalanan segera melangkah memasuki gapura tersebut.

"Cepat kita temui Nyai Ratu!" ujar Lahar Jalanan kepada Soka Pura. Tentu saja Soka hanya ikut-ikutan bergegas dengan langkah cepat.

Namun di ambang gapura, langkah Pak Tua itu terhenti lagi. Ia berpaling memandang gadis berpakaian abu-abu.

"Panggil penjaga lainnya untuk perkuat penjagaan.

Jangan biarkan Nyai Sangkal Putung atau muridnya tinggalkan tempat ini tanpa bersamaku!" "Apa maksudmu, Ki?"

"Lakukan apa yang kuperintahkan tadi demi keselamatan kalian dan Nyai Ratu!"

Setelah berkata demikian, Lahar Jalanan teruskan langkah yang segera disusul oleh Soka Pura.

"Agaknya ada sesuatu yang menegangkan hati Paman Lahar Jalanan. Siapa sebenarnya orang yang bernama Nyai Sangkal Putung itu, Paman?!" tanya Soka sambil mengiringi langkah Pak Tua itu.

"Sangkal Putung adalah adik dari Iblis Tambak Getih!"

"Oo...?!" Soka Pura sedikit terperanjat.

"Besarnya kemungkinan ia membantu kakaknya dalam pemenggalan itu. Mungkin sekarang sasarannya adalah Ratu Sedap Malam sendiri!"

"Apakah Nyai Ratu tidak bisa menyelamatkan diri sendiri jika hal itu sampai terjadi, Paman?"

"Ratu Sedap Malam akan tumbang di tangan Sangkal Putung, karena ilmu silatnya tidak lebih tinggi dari ilmu silat yang dimiliki Sangkal Putung!" Jawab Lahar Jalandan dengan nada masih terkesan tegang.

"Bagaimana dengan muridnya; si Mata Bidadari itu, Paman?"

"Kurasa kau bisa mengurusnya sendiri. Aku akan mengurus si Sangkal Putung!" tegas Lahar Jalandan. "Tapi pertama kali kita harus timbulkan kesan baik-baik

saja. Jangan tampilkan permusuhan agar Sangkal Putung tidak curiga terhadap kehadiran kita, Soka!"

"Bagaimana jika ternyata Nyai Sangkal Putung sudah menyerang Ratu Sedap Malam?!"

"Apa boleh buat! Kita membaur dalam pertarungan itu! Apakah kau sudah siap, Soka?!"

"Aku sudah siap, Paman!" tegas Soka Pura dengan menarik napas panjang dan mengencangkan dada serta kedua tangannya.

*

* *

3

PANTAS jika penguasa Pantai Rangsang itu bernama Ratu Sedap Malam. Soka Pura melihat banyak tanaman bunga Sedap Malam yang tumbuh di sepanjang perjalanan dari gerbang utama sampai ke pesanggrahan atau istana kecil itu. Bunga putih itu tidak menyebarkan harum wangi pada siang hari. Tapi pada malam hari, bunga itu akan menyebarkan aroma wangi, yang jika angin bertiup ke arah laut, maka

orang-orang kapal yang sedang berlayar melalui lautan itu akan mencium aroma wanginya.

Rupanya sang Ratu adalah pecinta bunga Sedap Malam, sehingga nama bunga itu dipakai sebagai ganti nama aslinya. Menurut si Lahar Jalanan, sang Ratu mempunyai nama asli Wulandani. Ia putri seorang raja yang terbuang karena dianggap sebagai anak haram hasil hubungan gelap antara ibunya dengan seorang lelaki simpanan. Ia diasingkan ke pantai tersebut, sampai akhirnya ia berhasil membangun istana kecil yang sering disebut sebagai pesanggrahan. Sementara sanak saudaranya sekarang sudah tiada. Kerajaan milik ayahnya sudah dikuasai oleh raja lain, dan Wulandani tak berani merebut takhta kekuasaan tersebut karena tak memiliki kekuatan cukup dibanding lawannya.

Kekuasaan sang Ratu meliputi seluruh Pantai Rangsang sebelah timur dan sebelah barat. Desa nelayan tempat si Lahar Jalanan tinggal bersama masyarakat nelayan itu termasuk daerah kekuasaan sang Ratu untuk wilayah timur. Menurut penuturan si Lahar Jalanan, sang Ratu sering membantu penduduk desa yang kekurangan sandang maupun pangan. Hampir semua penduduk yang tinggal di sekitar wilayah Pantai Rangsang bersikap memihak kepada Ratu Sedap Malam, menaruh hormat dan mengagungkan sang Ratu.

Bagi sang Ratu sendiri, nama Lahar Jalanan bukanlah nama asing lagi. Sang Ratu yang juga termasuk tokoh di rimba persilatan itu mempunyai seorang guru, dan gurunya itu adalah sahabat dengan si Lahar Jalanan. Namun sang Ratu sangat paham dengan pengasingan diri si Lahar Jalanan, sehingga ia tak pernah bicara kepada tokoh lainnya tentang di mana tempat tinggal Lahar Jalanan sekarang. Sang Ratu sering ber-

kunjung ke rumah Lahar Jalanan atau sesekali menyuruh pengawalnya menjemput Lahar Jalanan untuk dibawa ke istana kecilnya hanya sekadar untuk dimin-tai pendapat dalam beberapa hal yang akan dilakukan sang Ratu.

Oleh sebab itu, kehadiran si Lahar Jalanan segera disambut oleh pengawal gerbang dalam. Biasanya Jika sang Ratu sedang ada tamu, maka tamu lain di-persilakan menunggu di ruangan lain. Tapi kali ini ka-rena Lahar Jalanan mendesak, maka sang pengawal pun sampaikan desakan itu kepada Ratu Sedap Ma-lam.

Penyampaian tersebut dilakukan secara bisik-bisik, karena Lahar Jalanan memang berpesan agar si pengawal melakukannya demikian.

Kejap kemudian, si pengawal kembali kepada Lahar Jalanan dan Soka Pura. Kemudian ia memandu ke dua tamunya itu untuk masuk ke ruang paseban alias ruang pertemuan yang biasa untuk menerima tamu atau mengadakan rapat antara sang Ratu den-gan bawahannya.

"Selamat datang, Paman Lahar Jalanan! Men-gapa tak memberi kabar lebih dulu jika ingin datang kemari? sapa Ratu Sedap Malam dengan senyum ra-mah.

Lahar Jalanan bersikap kalem. Tudung kepa-lanya dilepas dan digantungkan di punggungnya. Ratu Sedap Malam lemparkan pandangan kepada pemuda tampan yang masih asing baginya. Pemuda tersebut juga pandangi sang Ratu dengan senyum ramah dan hati menggumam penuh pujian.

"Cantik juga rupanya. Kurasa ia masih berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Tapi kecantikannya be-lum pudar sedikit pun. Hmmm... mana suaminya?!"

Sambil luncurkan gumam hati yang nakal, So-

ka Pura pandangi perempuan bersanggul indah dengan wajah cantiknya yang berkulit putih itu. Rupanya Ratu Sedap Malam bukan saja mempunyai kecantikan yang menawan, namun juga mempunyai bentuk tubuh yang sintal dan sekal. Cukup menarik perhatian kaum pria.

Ratu Sedap Malam kenakan jubah sutera warna jingga dengan pakaian dalam pinjung sutera dengan bintik-bintik emas. Selain perhiasannya lengkap walau ini berlebihan, ia juga mengenakan mahkota kecil dari batu-batu berkilauan.

"Nyai Ratu, kedatanganku ini memang tak sempat kuberitahukan sebelumnya, karena sifatnya sangat mendadak," ujar Lahar Jalanan. "Ada sesuatu yang umat penting untuk kita bicarakan, Nyai Ratu. Tapi sebelumnya... perkenalkan, aku membawa seorang pemuda yang ternyata adalah murid sahabatku sendiri. Pemuda ini bernama Soka Pura, dia adalah...."

Soka Pura buru-buru menyahut sebelum diperkenalkan sebagai Pendekar Kembar.

"Aku hanya seorang pengelana biasa, Nyai Ratu! Kebetulan aku...."

Soka Pura belum selesai bicara sudah disahut seorang tamu tua yang sejak tadi sudah ada di depan sang Ratu.

"Tak perlu merendahkan diri dan sembunyikan nama besarmu, Anak Muda. Soka Pura adalah nama salah satu dari Pendekar Kembar. Aku tahu persis hal itu."

Soka Pura terpaksa nyengir tersipu. Sang Ratu sedikit terperangah dan matanya tak berkedip pandangi Soka Pura. Sementara itu, ada juga sepasang mata yang tak berkedip pandangi Soka dari arah samping kanan. Sepasang mata itu milik seorang gadis berusia sekitar dua puluh dua tahun, namun bertubuh tinggi,

sekal, padat, dan montok. Gadis itu mempunyai mata yang indah dan bening. Jika memandang, pandangan matanya menyejukkan hati, menghadirkan bunga-bunga indah dalam hati lawan jenisnya. Si gadis cantik berbaju buntung warna merah tua dengan celana ketatnya yang merah tua juga itu tak lain adalah si Mata Bidadari, murid Nyai Sangkal Putung yang ada di samping kirinya.

Soka Pura semakin berdebar-debar ketika pandangan matanya beradu dengan tatapan pandang si Mata Bidadari. Ia sempat rasakan hadirnya keindahan yang menggelisahkan, namun rasa itu segera dikuasai dan pandangannya segera dialihkan kepada Ratu Sedap Malam. Karena pada saat itu, sang Ratu pun segera menyapa Soka Pura dengan penyambutannya yang ramah.

"Selamat datang di pesanggrahan ku, Pendekar Kembar. Senang sekali menerima kunjungan mu yang sangat di luar dugaan ini."

"Terima kasih atas sambutan mu, Nyai Ratu. Tapi perlu diketahui, bahwa kunjungan ku ini hanya sekedar mendampingi Paman Lahar Jalanan. Jadi ku-rasa tak perlu ada sambutan yang berlebihan, Nyai Ratu." Nenek berusia tujuh puluh tahun kurang yang berjubah biru tua kusam itu segera perdengarkan suaranya lagi, khususnya ditujukan kepada Ratu Sedap Malam.

"Rupanya nasibmu sedang beruntung, Sedap Malam. Kedua tamumu yang datang kali ini siap dijadikan tumbal apa yang kubicarakan tadi."

"Jaga mulutmu, Sangkal Putung!" sergah si Lahar Jalanan. "Apa maksudmu berkata demikian?!"

Nyai Sangkal Putung yang bertubuh kurus, tinggi, dan bermata cekung itu sungingkan senyum sinis. Sambil pegangi tongkat berukir kepala singa

dengan diberi rambut-rambut palsu dari serat rami, Nyai Sangkal Putung pindah posisi agar lebih dekat dengan si Lahar Jalanan.

"Apakah kau tahu, ada bahaya sedang mengincar Pantai Rangsang?!"

"Tentu saja kau lebih tahu, karena kakakmu yang menjadi pelakunya!" ketus Lahar Jalanan. Nyai Sangkal Putung menggeram dengan mata cekungnya menatap tajam sekali.

"Jangan sebut-sebut lagi mendiang kakakku. Lahar Jalanan! Bisa kubunuh di sini kau!"

Soka Pura sedikit berkerut dahi mendengar ucapan Nyai Sangkal Putung.

"Aku bicara apa adanya, Sangkal Putung! Kepala-kepala yang terpenggal dan ditancapkan di sepanjang Pantai Rangsang itu adalah pekerjaan kakakmu; si iblis Tambak Getih!"

"Lahar Jalanan...!!" geram Nyai Sangkal Putung dengan tangan menggenggam tongkatnya kuat-kuat. Geram yang bernada ancaman itu tidak membuat Lahar Jalanan merasa gentar sedikit pun. Pak Tua itu justru tersenyum sinis dan memandang ke arah Ratu Sedap Malam.

"Mengapa kau tidak segera menugaskan orang-orang untuk memakamkan mereka yang menjadi korban terpenggal itu, Nyai?!"

"Korban terpenggal bagaimana maksudmu, Paman?!" Ratu Sedap Malam kerutkan dahi dan sedikit tegang.

"Jadi kau belum tahu kalau lima orangmu, gadis-gadis muda itu, kepalanya dipenggal dan dipajang di sepanjang pantai bagian timur?!"

"Ooh...?! Benarkah itu?" Ratu Sedap Malam semakin gusar.

"Bahkan ada dua kepala dari pihak lain yang

ikut dipajang di dekat desa ku sana! Justru aku datang kemari bersama Soka Pura untuk memberitahukan padamu tentang hal itu!"

Ternyata bukan hanya Ratu Sedap Malam yang menjadi tegang, melainkan si Mata Bidadari dan Nyai Sangkal Putung juga menjadi tegang, sepertinya guru dan murid itu baru tahu tentang adanya kepala-kepala yang terpenggal di wilayah timur Pantai Rangsang itu. Sang Ratu pun segera memanggil utusannya.

"Bintari...!" serunya kepada sang utusan yang cepat menghadap begitu mendengar panggilannya.

"Periksa daerah timur! Buktikan berita tentang lima orang kita yang terpenggal kepalanya di sana!"

"Baik, Gusti Ratu!" Bintari pun bergegas pergi dengan langkah tegap, penuh keberanian dan ketaatan terhadap ratunya.

"Sedap Malam," ujar Nyai Sangkal Putung. "Jangan mau terkecoh oleh kabar yang hanya akan bikin suasana di sini menjadi semakin keruh! Apa yang dikatakan si tua busuk Lahar Jalanan itu hanya omong kosong belaka!"

"Nyai Sangkal Putung, seingatku Paman Lahar Jalanan tak pernah dusta dalam ucapannya. Aku percaya dengan apa yang dikatakan beliau tadi!"

"Kau akan menyesal mempercayainya, Sedap Malam! Bahaya yang ku maksud tadi bukan soal pemenggalan kepala! Mungkin si tua busuk itu punya cara sendiri untuk memperkeruh keadaan di Pantai Rangsang ini!"

"Mengapa kau takut kalau kabar dariku ini menjadi kenyataan, Sangkal Putung?!" potong si Lahar Jalanan. "Apakah kau takut kalau kekejaman kakakmu: si Iblis Tambak Getih, diketahui oleh Nyai Ratu ini?! Hmmm...! Sudah bukan rahasia lagi bagiku, Sangkal Putung! Kakakmu selalu melemparkan mayat

di sekitar orang yang ditantanginya! Kali ini ia ingin menantangku kembali dengan memajang kepala-kepala orang tak bersalah itu di sekitar tempat tinggalku! Katakan kepadanya, aku tidak akan mundur setapak pun jika harus bertarung kembali dengannya sekalipun usiaku sudah semakin tua begini!"

"Keparat kau, Lahar Jalanan!" geram Nyai Sangkal Putung, kemudian ia menyodokkan ujung tongkatnya dari samping kiri ke arah rahang si Lahar Jalanan. Wuuut...! Taap...! Dengan gerakan tak kentara, tangan Lahar Jalanan menadah ke rahangnya dan ujung tongkat pun berhasil ditangkap kuat-kuat.

Nyai Sangkal Putung kerahkan tenaga untuk menekan tongkatnya, tapi Lahar Jalanan segera membuka genggamannya dan sentakkan tangannya dengan tenaga dalam, sehingga tubuh Nyai Sangkal Putung tersentak ke belakang. Wuuut...!

"Guru...!" pekik si Mata Bidadari yang segera menangkap tubuh gurunya hingga tak jadi terpelanting jatuh.

"Biar kuhadapi dia, Guru!" tambah si gadis setelah sang Guru tegak kembali. Ia segera maju ke depan gurunya, menghadap ke arah Lahar Jalanan.

Soka Pura tersenyum kalem. Ia mencolek pundak si Lahar Jalanan.

"Paman, agaknya sekarang giliranku! Mundurlah sedikit, Paman!" ujarnya dengan kalem sekali. Lahar Jalanan pun mundur dan berikan tempat untuk Soka Pura yang ingin berhadapan dengan si Mata Bidadari.

"Hentikan! Hentikan semua ini!" seru sang Ratu sambil bergegas bangkit dari tempat duduknya.

"Aku tak ingin tempat ini menjadi arena pertarungan!" tambahnya lagi dengan tegas, membuat Soka Pura menjadi menghembuskan napas dan menyisih, semen-

tara si Mata Bidadari pun ikut kendorkan ketegangan-nya.

"Paman Lahar Jalanan...", ujar sang Ratu. "Nyai Sangkal Putung datang kemari untuk sampaikan kabar penting tentang bahaya yang akan melanda Pantai Rangsang! Mengapa Paman bersikap bermusuhan kepada Nyai Sangkal Putung?!"

"Kakaknya punya dendam pribadi denganku. Tapi aku tak suka jika ia menantangku dengan cara memenggal kepala orang lain sebagai undangan ke pertarungannya. Terlebih yang menjadi korban terpenggal adalah lima orangmu, Nyai Ratu. Aku sangat tak suka dengan cara seperti itu!"

"Lahar Jalanan!" sentak Nyai Sangkal Putung. "Ku ingatkan padamu sekali lagi, jangan sangkut pautkan masalah ini dengan mendiang kakakku: si Iblis Tambak Getih! Dia memang musuh bebuyutan mu. Tapi itu dulu, semasa ia masih hidup!"

Lahar Jalanan mulai sadar dengan ucapan itu.

"Apa maksudmu? Semasa dia masih hidup?! Apakah sekarang dia...."

"Jangan berlagak tolol, Lahar Jalanan! Kakakku sudah terkubur satu tahun yang lalu!"

Lahar Jalanan terkejut, dahinya berkerut tajam sekali. Pandangan matanya segera beralih kepada Soka Pura. Ternyata pemuda itu berwajah heran. Lahar Jalanan melangkah dekati Soka dan bicara dengan pelan sekali.

"Menurutmu, apakah aku harus percayai kata-katanya?"

"Sebaiknya begitu, Paman. Dari tadi sebenarnya ia tersinggung karena Paman sangkut pautkan nama mendiang kakaknya itu."

"Paman," ujar Ratu Sedap Malam. "Apa yang dikatakan Nyai Sangkal Putung itu memang benar. Ib-

lis Tambak Getih sudah tewas sekitar satu tahun yang lalu. Apakah Paman belum mendengar tewasnya Iblis Tambak Getih itu?!"

Lahar Jalanan mulai salah tingkah dan sedikit menggeragap karena merasa bersalah. Nyai Sangkal Pulung segera berujar kembali kepada Lahar Jalanan. "Kalau kau tak percaya, kau bisa kubawa ke makamnya dan bongkarlah makam itu! Maka kau akan menemukan kerangka kakakku bersama beberapa senjata pusakanya yang ikut dikuburkan juga!"

Soka Pura berbisik dari belakang Lahar Jalanan. "Paman, agaknya kita salah duga!" Dengan suara jelas didengar oleh siapa saja, Lahar Jalanan berkata dengan nada sesal.

"Barangkali kepikunan ku sudah terlalu berlebihan. Tapi jika bukan dia. lalu siapa yang lakukan pemenggalan kepala sekejam itu?!"

Si Mata Bidadari berbisik kepada gurunya. Tak jelas apa yang dibisikkan, tapi Soka Pura memperhatikan terus dengan penuh waspada. Kejam berikut, Nyai Sangkal Putung bicara kepada Ratu Sedap Malam. "Kalau begitu apa yang baru saja kusampaikan padamu sudah terjadi, Sedap Malam! Sebaiknya bersiap-siaplah!"

*

* *

4

PEMBANTAIAN lima gadis cantik itu membuat Ratu Sedap Malam merasa terpukul jiwanya. Lima gadis yang tewas dengan kepala dipenggal itu adalah orang-orang andalannya yang selalu memperkuat ben-

teng pertahanan Pantai Rangsang.

Pulangnyanya Bintari dan kawan-kawan yang membawa lima potong kepala itu telah membuat Nyai Sangkal Putung sendiri menjadi tercengang dan nyaris tak bisa berkata apa pun. Ia sendiri tidak menyangka sedikit pun bahwa apa yang dikatakan Lahar Jalanan itu benar-benar terjadi. Sang Nyai pun ikut berduka atas musibah yang menimpa Ratu Sedap Malam.

"Mengapa Nyai Sangkal Putung justru tampak bersahabat sekali dengan Ratu Sedap Malam, Paman?" tanya Soka membisik, ketika mereka memakamkan ke lima gadis tersebut. Sebagian ada yang dimakamkan bersama raganya, sebagian lagi raganya tak ditemukan. Mungkin sudah hanyut terbawa ombak ke tengah lautan lepas sana.

"Setahuku..., " ujar Lahar Jalanan, menjawab pertanyaan Soka. "... Iblis Tambak Getih dulu pernah bentrok dengan Sedap Malam, karena perkara sepele. Tapi Sedap Malam pernah berguru kepada Sangkal Putung, terutama dalam mempelajari ilmu pengobatan." "O, Nyai Sangkal Putung ahli dalam pengobatan?" "Termasuk ahli, karena ia pernah berguru dengan gurunya si Tabib Kubur, tapi hanya sebentar."

Soka Pura mengumam dan manggut-manggut. "Jika melihat keakrabannya sekarang, aku dapat simpulkan bahwa ketika Iblis Tambak Getih bentrok dengan Sedap Malam, yang saat itu masih muda belia, mungkin segera ditengahi oleh Sangkal Putung dan diaku sebagai muridnya, sehingga Iblis Tambak Getih sungkan untuk melanjutkan persoalannya dengan Sedap Malam. Barangkali hubungan itu masih berlanjut hingga sekarang. Aku tak tahu persis kalau Sedap Malam berhubungan baik dengan Sangkal Putung."

"Lalu, kabar bahaya apa yang dibawa oleh Nyai Sangkal Putung kepada sang Ratu, Paman? Sebab

agaknya Nyai Sangkal Putung sendiri kaget melihat lima gadis itu terpenggal sekejam itu."

"Benar. Agaknya ia memang tidak tahu menahu tentang kelima gadis yang terpenggal itu. Tapi... entahlah, aku sendiri belum tahu tentang kabar adanya bahaya yang dibawa oleh Sangkal Putung itu. Sebaiknya kutanyakan saja setelah pemakaman nanti selesai."

Pemakaman itu selesai ketika senja makin pudar, sebentar lagi gelap petang akan datang. Ratu Sedap Malam yang sedang berduka mengharap para tamunya bermalam di pesanggrahannya, setidaknya akan ada penghibur bagi hati sang Ratu cantik yang duka itu. Soka Pura merasa tidak keberatan, mengingat jika ia harus menyusul kakaknya ke Bukit Gamping pun perjalanannya akan memakan waktu sampai lewat tengah malam. Ia tak akan dapat tempat untuk tidur senyaman di dalam istana kecilnya Ratu Sedap Malam.

Pada kesempatan itulah, Lahar Jalanan sempat bicara dengan Nyai Sangkal Putung yang didengarkan oleh Soka dan si Mata Bidadari. Percakapan itu mereka lakukan tanpa Ratu Sedap Malam. Mereka ada di taman belakang pesanggrahan, ketika malam mulai hembuskan udara dingin dan suara deburan ombak menjadi irama khas dari Pantai Rangsang.

"Pemenggalan kepala itu hanya suatu awal dari bencana yang akan melanda wilayah kekuasaan si Wulandani," ujar Nyai Sangkal Putung.

"Apa sebenarnya bencana atau bahaya yang kau maksud itu, Sangkal Putung?"

"Muridku baru pulang dari Pulau Kucil. Di sana ia mendengar rencana makar dari si Raja Amuk Jagal. Ia akan menyerang Pantai Rangsang untuk rebut wilayah ini. Karena ia ingin berjaya lagi di tanah Jawa, seperti pada waktu sebelum kekuasaannya di Lembah

Gerhana direbut oleh Ratu Rias Rindu."

"Amuk Jagal...?!" gumam Lahar Jalanan dengan wajah sedikit tegang. Cahaya obor penerang taman menampakkan pula wajah Soka Pura yang terkejut mendengar nama Raja Amuk Jagal. Wajah yang terkejut itu diperhatikan oleh si Mata Bidadari secara diam-diam.

Pendekar Kembar pernah dengar tentang nama Raja Amuk Jagal. Mereka mendapat penjelasan seperti itu ketika terlibat dalam kasus perebutan pedang pusaka yang kini ada di tangan si Dewa Perintang. Penjelasan tersebut sama seperti yang dituturkan oleh Nyai Sangkal Putung, tentang Raja Amuk Jagal yang melarikan diri ke Pulau Kucil karena wilayah kekuasaannya direbut oleh Ratu Rias Rindu, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Pedang Bulan Madu").

Lahar Jalanan juga mengenal nama itu dan tahu persis tentang Raja Amuk Jagal. Wajahnya memancarkan sedikit ketegangan yang ditutupi dengan tarikan napas penenang hati itu. Mungkin juga di dalam hati si Lahar Jalanan tersimpan kecemasan, karena agaknya Lahar Jalanan tak suka jika Raja Amuk Jagal berkuasa kembali ke tanah Jawa, terlebih dengan cara merebut wilayah Pantai Rangsang.

"Apakah kabar ini tidak keliru, Sangkal Putung? Atau mungkin hanya suatu tipuan belaka?"

"Aku tak pernah mendidik muridku menjadi seorang pembohong!" tegas Nyai Sangkal Putung. "Kuharap kau tidak menilai dengan kepicikan mu, Sela Giri!

Soka Pura sempat merasa sedikit aneh mendengar Nyai Sangkal Putung menyebut Lahar Jalanan dengan nama Sela Giri. Tapi anak muda yang dari tadi dilirik si Mata Bidadari itu segera tanggap bahwa Sela Giri pasti nama asli dari si Lahar Jalanan.

"Jika benar begitu, maka Sedap Malam benar-benar dalam ancaman maut, sebab kekuatan Sedap Malam tidak setanding dengan kekuatan si Raja Amuk Jagal," ujar Lahar Jalanan.

"Itulah sebabnya aku datang kemari, bukan saja untuk mengabarkan datangnya ancaman maut tersebut, namun juga akan ikut memperkuat pertahanan si Sedap Malam."

"Tunggu dulu!" sergah Ki Sela Giri. "Mengapa Raja Amuk Jagal mengincar tempat ini? Bukankah ada wilayah lain yang lebih luas dari wilayah Pantai Rangsang?!"

"Amuk Jagal menilai tempat ini mudah dijangkau dari Pulau Kucil. Amuk Jagal juga tahu, kekuatan Sedap Malam mudah dilumpuhkan. Mungkin bagi Amuk Jagal, melumpuhkan Wulandani lebih muda daripada melumpuhkan pihak lain. Barangkali saja setelah ia berhasil kuasai Pantai Rangsang, ia akan lebarkan sayap dengan menguasai daerah-daerah lain, terutama yang terdekat dari tempat ini."

"Termasuk akan kuasai Bukit Bangkai, tempat tinggalmu itu?" potong Lahar Jalanan.

"Kurasa begitulah rencana dalam otak si jahanam Amuk Jagal itu!"

Pendekar Kembar bungsu berujar dalam hatinya, "Ooo... gadis ini tinggal bersama gurunya di Bukit Bangkai?! Hmmm... kapan-kapan aku akan bertandang ke sana jika suasana hubungan tetap baik."

Sejak tadi Soka Pura memang hanya diam saja, tak ikut dalam pembicaraan itu. Demikian pula yang dilakukan oleh si Mata Bidadari. Dia tidak akan bicara jika tidak ditanya. Soka Pura dan si Mata Bidadari sama-sama bersikap sebagai pendengar yang baik, yang selalu menyimak percakapan dua tokoh tua tersebut.

Menurut dugaanku..., " sambung Nyai Sangkal

Putung."... pemenggal kepala yang dipajang di sepanjang Pantai Rangsang itu adalah si Amuk Jagal sendiri. Setidaknya ia mengutus orang kepercayaannya untuk lakukan tindakan keji seperti itu."

"Lalu menurutmu, dengan maksud apa si Amuk Jagal memenggal kepala manusia dan memajangnya di sepanjang Pantai Rangsang itu?"

"Aku tidak tahu apa maksudnya. Tapi secara mudah saja, terpajangnya kepala-kepala korban di sepanjang Pantai Rangsang akan membuat Sedap Malam menjadi panik dan kacau. Dalam keadaan panik dan kacau, siapa pun akan mudah ditumbangkan, lebih-lebih si Wulandani yang ilmunya di bawah ilmu silat si Amuk Jagal. Pasti akan sangat lebih mudah lagi untuk dihancurkan."

"Berarti Amuk Jagal punya mata-mata di sini, di dalam pesanggrahan ini!" ujar Ki Sela Girl setelah diam sesaat bersama renungannya.

"Kurasa memang begitu. Tapi aku tak berani bicara kepada Sedap Malam, takut disangka memfitnah orang-orangnya."

"Kalau begitu, aku saja yang bicara padanya. Mata-mata itu harus disingkirkan sebelum ia buka mulut kepada Amuk Jagal tentang keberadaan kita di pihak Sedap Malam," sambil Lahar Jalanan bangkit berdiri dari duduknya, hendak bergegas menemui sang Ratu.

"Kurasa bukan sekarang saatnya bicara dengannya, Sela Giri! Ia sedang dalam masa berkabung!"

"Tidak ada waktu lagi buat menunda hal semacam ini, Sangkal Putung! Aku akan bicara sekarang juga!"

"Jika begitu, aku akan membantumu meyakinkan dia!" ujar Nyai Sangkal Putung sambil bergegas mengikuti langkah Lahar Jalanan.

"Apakah aku perlu ikut, Guru?" si Mata Bidadari mendengarkan suaranya. Sang Guru hentikan langkah sebentar dan menatapnya.

"Tetaplah di tempat. Aku akan kembali lagi setelah menyampaikan pesan-pesan berikut ini!"

Nyai Sangkal Putung pun pergi menemui Ratu Sedap Malam bersama si Lahar Jalanan. Si Mata Bidadari duduk di batu taman yang berseberangan dengan tempat duduk Soka Pura. Pandangan matanya tertuju pada langkah sang Guru, sementara pandangan mata Soka tertuju ke arah gadis itu. Sikap duduknya yang tegak dengan kaki sedikit merenggang membuat si Mata Bidadari kelihatan tegar dan tegas. Postur tubuhnya yang tinggi, padat berisi, menimbulkan kesan sebagai gadis pemberani yang tak punya rasa takut kepada siapa pun. Soka Pura amat terkesan dengan si Mata Bidadari. Bukan saja terkesan karena kecantikan dan kesemokan tubuhnya, namun juga terkesan dengan sikap pendiamnya yang mirip air: diam-diam mengha-nyutkan.

Gadis berambut sepanjang punggung keriting lembut yang diikat dengan ikat kepala warna kuning itu tiba-tiba arahkan pandangan mata indahnyanya kepada Soka Pura. Deerr...! Jantung Soka Pura bergetar seketika itu juga. Hampir saja ia salah tingkah jika tidak segera kuasai diri dengan nekat tetap memandang mata pemikat itu.

"Mengapa pandangi ku terus?" tegur si Mata Bidadari dengan nada sedikit ketus. Soka Pura terse-nyum, lebih tepat dikatakan: cengar-cengir.

Agaknya sekalipun Nyai Sangkal Putung dengan Lahar Jalanan sudah kurangi sikap permusuhan-nya, namun Mata Bidadari masih bersikap ketus kepada Soka Pura. Anggapannya, Soka Pura adalah orangnya Lahar Jalanan yang siap bersaing dengan-

nya.

Gadis itu memang kelihatan angkuh di depan Soka Pura. Tapi pemuda itu tak kaget dengan sikap angkuhnya. Ia sudah sering temukan gadis bersikap angkuh, namun pada akhirnya tak kuasa lepas dari pelukannya.

"Terus terang saja, mengapa sejak tadi kau mencuri pandang padaku?!" tegur si Mata Bidadari lagi dengan nada ketus belum berkurang.

"Apakah bukan sebaliknya; kau yang mencuri pandang padaku sejak tadi?"

"Hmmm... terus terang saja, aku mencuri pandang padamu lantaran aku tak suka melihat sikapmu yang berlagak jadi pembela di depan Ki Selo Giri, si Lahar Jalanan itu," sambil si gadis alihkan pandangan ke arah lain.

Soka lebarkan senyum. "Begitu pun aku, jika aku sering mencuri pandang kepadamu, terus terang...."

Karena ucapan Soka terhenti dengan kesan ragu, maka si Mata Bidadari mendesak dengan pertanyaannya ketusnya.

"Terus terang apa?!"

"Terus terang... wajahmu memang terang terus!" jawab Soka Pura bernada konyol. Ia nyengir sendiri, sedangkan si gadis mendengus kecil sambil buang muka. Beer...! Untung mukanya tak benar-benar terbuang. Muka itu sekalipun ketus dan angkuh, namun masih memancarkan kecantikan yang memikat. Daya pikat tertinggi terletak pada sepasang matanya yang tak terlalu lebar, namun juga tak begitu kecil. Bening dan memancarkan keteduhan aneh yang jarang dimiliki oleh gadis lain.

"Sejak kapan kau pulang dari Pulau Kucil?" Soka Pura memecah kebisuan di antara mereka.

"Kau tidak perlu tahu!" jawab si Mata Bidadari.

"Tapi aku perlu tahu tentang orang yang bernama Raja Amuk Jagal itu. Aku belum pernah bertemu dengannya."

"Hmmm...!" Mata Bidadari mencibir. "Kalau kau bertemu dengannya kau akan lari terbirit-birit! Dia orang yang paling kejam yang pernah kutemui, terlebih setelah ia kuasai ilmu baru yang diperdalam selama di Pulau Kucil!"

"O, jadi karena Raja Amuk Jagal merasa sudah dapatkan ilmu baru, dan merasa kekuatannya lebih besar dari sebelumnya, maka ia mulai lancarkan keganasannya ke tanah Jawa ini?!"

"Yah, kurasa memang begitu jalan pikirannya!"

"Kau pernah menjadi pengikutnya?"

"Jangan bicara seenak mulutmu!" hardik si Mata Bidadari.

"Kau banyak mengetahui tentang dia, termasuk rencana yang ingin merebut Pantai Rangsang. Jika kau bukan bekas orangnya, tak mungkin kau mengetahui rencana rahasia tersebut!"

Gadis itu tampak ngotot. "Aku ke Pulau Kucil karena mengejar musuhku! Ternyata ia adalah orangnya Raja Amuk Jagal. Aku sempat tertangkap di sana, Tolol!"

"Oh, kau tertangkap?! Kasihan!" gumam Soka Pura sambil geleng-geleng kepala bernada menyindir. "Lalu kau dibebaskan setelah memenuhi syarat yang diminta Raja Amuk Jagal?!"

"Sekali lagi kau bicara seenaknya di depanku, ku rontokkan semua gigimu!" ancam si Mata Bidadari dengan berang. Soka justru senang dan tertawa tanpa suara, senyumnya kian melebar.

"Aku berhasil meloloskan diri karena bantuan teman yang dijadikan budak paksa! Bukan merengek-

rengkek dan memenuhi syarat apa pun yang diminta di manusia terkutuk itu!"

"Oooo..., " Soka Pura sengaja menggumam agak keras dan manggut-manggut. Tapi senyumnya masih berkesan senyum mengejek dan membuat si Mata Bidadari simpan kedongkolan dalam hatinya.

"Bahkan aku tahu, Amuk Jagal mengirim orang pilihannya untuk mempersiapkan segala sesuatunya sebelum penyerangan itu tiba! Ku tahu hal itu dari temanku yang dijadikan budak paksaan itu!"

Wajah tampan Pendekar Kembar bungsu itu segera berubah menjadi serius, walau tak sampai berkerut dahi dan menjadi tegang.

"Apakah kau tahu siapa orang utusannya itu?!"
"Mandrakala, yang dikenal dengan julukan si Dewa Pancung!"

Kali ini Soka baru berkerut dahi. "Dewa Pancung?!"

"Ya. Apakah kau kenal? Agaknya kau memang sahabatnya!"

"Jangan bicara seenak mulutmu!" Soka berlagak menghardik. "Sekali lagi kau bicara seenak mulutmu di depanku... kulumat habis bibirmu!"

"Hmm, dasar otak kotor!" kecam si Mata Bidadari sambil mendengus sinis. Soka nyengir sebentar, lalu bicara dengan serius.

"Apakah kau sudah bicara dengan Nyai Sangkal Putung tentang si Dewa Pancung itu?"

"Belum. Kurasa itu tak perlu. Yang perlu diketahui oleh Guru hanya rencana Raja Amuk Jagal ingin merebut kekuasaan Ratu Sedap Malam di Pantai Rangsang ini!"

"Bodoh!" gumam Soka pelan, tapi kedengaran pula oleh Mata Bidadari. Gadis itu menjadi gusar.

"Siapa yang bodoh?! Kaukah yang bodoh?!"

"Kau...!" Jawab Soka Pura masih kalem tapi serius Mata Bidadari bangkit lag! ingin melabrak Soka karena tersinggung dikatakan bodoh. Tapi sebelum Mata Bidadari bergerak, Soka Pura sudah lebih dulu berkata dengan suaranya yang tegas.

"Mestinya kau ceritakan pula tentang Dewa Pancung yang menjadi utusan Raja Amuk Jagal itu!"

"Apa perlunya? Diceritakan atau tidak, Nyai Ratu tetap akan diserang oleh Raja Amuk Jagal!"

"Tapi setidaknya Nyai Sangkal Putung bisa mengambil kesimpulan bahwa pemenggalan kepala ini pasti dilakukan oleh si Dewa Pancung itu!"

"Hmmm!" Mata Bidadari mencibir sinis. "Sok tahu! Belum tentu Dewa Pancung yang melakukannya!" "Nama julukannya saja 'Dewa Pancung'. Berarti kerjanya memancung orang alias memenggal kepala orang!"

Mata Bidadari diam, ia duduk lagi dengan sikap tegak, mirip gadis jagoan tak takut mati. Agaknya kata-kata Soka Pura itu direnungkan baik-baik. Hati pun berkecamuk walau bibir terkatup rapat.

"Kupikir... benar juga apa kata si tampan konyol itu! Dewa Pancung... jelas kerjanya memancung orang. Hmmm... kurasa tugas Dewa Pancung adalah membuat suasana Pantai Rangsang ini menjadi tegang lebih dulu. Dengan dipancungnya beberapa pengawal Ratu Sedap Malam, dan dengan dipajangnya kepala mereka, diharapkan dapat membuat sang Ratu menjadi panik atau gugup. Dalam keadaan sang Ratu gugup, Raja Amuk Jagal akan datang menyerang dan membuat suasana semakin bertambah kacau! Hmmm... biar konyol, agaknya pemuda itu punya otak yang lumayan cerdasnya."

Soka Pura berani mendekat karena ia punya alasan untuk bicara pelan kepada Mata Bidadari. Si

gadis hanya memandang dengan dahi berkerut, tak Jelas maksud pendekatan Soka itu. Ia tampak sedikit curiga dan bersiap lakukan gebrakan jika Soka ingin ber tingkah macam-macam padanya.

"Apakah kau tahu di mana si Dewa Pancung bersembunyi?"

"Kau sangka aku begundalnya?!" ketus Mata Bidadari. Sikap itu masih diterima Soka dengan sabar. Pendekar Kembar bungsu justru sunggingkan senyum kecil.

"Kalau begitu, aku akan mencari Dewa Pancung malam ini juga! Katakan kepada gurumu atau Paman Lahar Jalanan atau kepada Nyai Ratu, aku pergi mencari Dewa Pancung!"

Soka Pura bergegas tinggalkan taman, tapi Mata Bidadari cepat mencegah langkah pemuda itu.

"Malam-malam begini kau ingin pergi mencarinya?!"

"Jika tertunda, maka akan muncul kepala-kepala korban lainnya yang dipancung oleh utusan Raja Amuk Jagal itu!"

"Memang benar. Tapi tindakanmu ini tindakan yang tolol!" kecam Mata Bidadari. "Kau tidak akan menemukan dia dalam keadaan gelap begini! Kau hanya akan...."

"Jadi apa maumu?!" potong Soka Pura.

Mata Bidadari sempat salah tingkah sesaat ketika ditatap Soka yang sunggingkan senyum tipis. Senyuman itu bagaikan menembus relung hati Mata Bidadari dengan kelembutan yang mendesis menggeli-sahkan.

"Kita bicarakan dulu kepada Guru dan yang lainnya itu! Jangan bertindak bodoh, karena hal itu akan merugikan dirimu sendiri!" ujar Mata Bidadari menutupi kegelisahannya.

"Kalau aku nekat pergi malam ini juga, apa tindakanmu?!"

Mata Bidadari agak jengkel, karena Soka dianggap pemuda yang suka ngotot dan tak mau terima saran orang. Padahal sikap ngotot itu sengaja dilakukan Soka sebagai pancingan untuk mengetahui sejauh mana perasaan Mata Bidadari terhadap dirinya. Ternyata gadis itu seperti merasa tak ingin diri Soka celaka dengan melakukan tindakan sembrononya.

"Terserah kalau kau mau nekat pergi! Kalau kau celaka, kau sendiri yang merasakannya! Tapi kalau kau bukan pemuda gila, kau akan turuti saran ku untuk tidak mencari Dewa Pancung malam ini juga!"

Soka Pura ingin tertawa, namun hanya bisa dilakukan dalam hati. Soka takut membuat Mata Bidadari merasa semakin malu dan akhirnya akan berang jika ucapannya itu ditertawakan. Namun Soka senang sekali menggoda perasaan gadis itu dengan permainan kata-katanya.

"Aku tak betah tinggal di sini. Bagiku di sini terlalu sepi. Yang kudengar hanya suara ombak dan desiran angin pantai saja."

"Dasar tuli!" gerutu Mata Bidadari dengan bersungut-sungut. "Apakah kau tak mendengar suaraku ini?!"

"Suaramu akan hilang sebentar lagi, ketika malam semakin larut dan rasa kantukmu mulai tiba!"

"Kalau kau menantangku untuk meleak semalaman, akan kulayani tantanganmu. Kau pikir aku gadis yang tak kuat menahan kantuk?!"

"Untuk apa meleak semalaman jika tidak disertai percakapan yang enak didengar dan indah dirasakan dalam hati."

"Apa maumu sebenarnya, hah?!" hardik Mata Bidadari dengan jengkel. "Kau memancingku untuk

ngobrol semalam suntuk? Kau merasa suka ngobrol denganku?! Kau menyimpan maksud di balik obrolan itu?! Jawab terus terang! Jawab!" sambil si gadis makin mendekat.

Soka Pura geragapan dicecar pertanyaan bertubi-tubi. Setiap ia ingin bicara, baru membuka mulut sudah diburu oleh pertanyaan berikutnya. Akhirnya Soka pun menghembuskan napas dan tak mau menjawab pertanyaan itu sepatutnya kata pun. Soka justru berbalik ke tempat duduknya semula, dan duduk di situ dengan senyum geli menghiasi bibirnya.

Setelah mereka saling membisu sekitar lima helaan napas, Mata Bidadari melangkah dekati Soka Pura. Gadis itu memandang dengan pancaran mata yang sepertinya menghadirkan sejuta ketenangan di batin Soka.

"Aku mulai sadar, malam ini kau butuh teman bicara!"

"Mungkin benar juga kesadaranmu itu."

"Baik. Aku akan menjadi lawan bicaramu! Apa yang ingin kau bicarakan. Hmm...?" sambil Mata Bidadari duduk di samping Soka Pura.

Tantangan itu justru membuat Soka menjadi salah tingkah. Soka hanya berkata dalam hatinya.

"Ternyata ia lebih berani terus terang daripada aku. Sialan!"

*

* *

5

MATAHARI memancarkan cahaya fajar ke permukaan air laut. Cahaya merah lembayung itu me-

mantul dan membuat permukaan air laut bagai seperti segara api. Sayangnya keindahan alam seperti itu tak bisa dinikmati oleh orang-orang pesanggrahan Pantai Rangsang, karena di ujung pagi itu, peristiwa menyedihkan terulang kembali.

Tujuh orang pengawal Ratu Sedap Malam ditemukan sudah tak bernyawa di sepanjang pantai sebelah timur. Kepala mereka ditancapkan pada batang-batang bambu yang berdiri tegak di permukaan pasir pantai. Dua orang petugas pantai yang akan menggantikan tugas temannya menemukan ketujuh kepala itu, termasuk kepala teman yang mau digantikan tugasnya. Dua orang tersebut berlari menemui Bintari yang bertugas menampung kabar apa pun selama sang Ratu sedang tidur atau sibuk lakukan sesuatu.

Kabar itu cepat menyebar dan jerit tangis kedukaan terdengar oleh para tamu sang Ratu. Bintari yang semula tak ingin bangunkan sang Ratu, akhirnya ikut bingung sendiri setelah sang Ratu ternyata terbangun karena suara tangis para sahabat korban. Pesanggrahan itu pun menjadi gempar, kepanikan dan ketegangan menyelimuti alam pagi di Pantai Rangsang. "Pemenggalan itu terjadi lagi, Paman," ujar Soka Pura kepada si Lahar Jalanan yang baru bangun dari tidurnya. Lahar Jalanan menggeram penuh murka yang tertahan.

"Keparat! Rupanya dugaan Sangkal Putung memang benar. Amuk Jagal ingin membuat panik dan menggegerkan Pantai Rangsang sebelum penyerangannya tiba!"

"Pelakunya bukan Amuk Jagal sendiri, Paman."
"Lalu siapa menurutmu?"

"Utusan Raja Amuk Jagal yang mungkin memang ditugaskan untuk lebih dulu membuat geger Panti Rangsang ini dengan pemenggalan tersebut.

Orang itu adalah si Dewa Pancung!"

"Dari mana kau tahu?!"

"Semalam aku bicara dengan si Mata Bidadari. Ada beberapa hal yang tak diceritakan kepada gurunya karena dianggap tak terlalu penting. Hal yang tak dibiarkan itu antara lain tentang si Dewa Pancung yang diutus Raja Amuk Jagal untuk mempersiapkan segala sesuatunya sebelum penyerangan tiba. Persiapan tersebut, menurut pendapatku, adalah mengacaukan suasana di sini dengan tindakan pemenggalan kepala tersebut, Paman!"

"Kalau begitu, kita cari sekarang Juga si Dewa Pancung itu!"

Saat berkata demikian, Lahar Jalanan segera berpaling ke samping kanannya, ternyata Nyai Sangkal Putung dan si Mata Bidadari sudah tiba di dekatnya. Nyai Sangkal Putung mendengar nama Dewa Pancung disebutkan, sehingga ia ajukan tanya kepada Lahar Jalanan. Soka Pura yang menjelaskan tentang Dewa Pancung kepada Nyai Sangkal Putung.

"Benarkah apa yang dikatakannya, Mata Bidadari?!"

"Benar, Guru...!" Mata Bidadari pun kembali jelaskan perihal si Dewa Pancung, seperti yang dikatakannya kepada Soka semalaman.

Nyai Sangkal Putung berujar kepada Lahar Jalanan.

"Bukan kau yang harus mencari Dewa Pancung, Sela Giri! Kurasa cukup Soka Pura dan muridku; si Mata Bidadari ini!"

"Lalu apa yang harus kita lakukan jika tidak mencari Dewa Pancung?!"

Nyai Sangkal Putung menjawab, "Seperti keputusan yang kita bicarakan dengan Wulandani tadi malam, kita cari mata-mata yang bersembunyi di antara

orang-orang pesanggrahan ini! Sementara itu, Dewa Pancung biar ditangani muridku, dibantu oleh Soka Pura."

"Hmmm....," Lahar Jalanan menggumam pendek. Setelah diam dua kejam, ia segera berkata kepada Soka Pura.

"Bantu si Mata Bidadari untuk mencari Dewa Pancung. Seret dia kemari dalam keadaan hidup atau mati!" "Dengan senang hati akan kukerjakan, Paman!" Pendekar Kembar bungsu segera pergi bersama Mata Bidadari. Pada saat itu, sikap si Mata Bidadari sudah tak seketus tadi malam. Obrolan panjang lebar tadi malam telah membuat Mata Bidadari mulai mengenal pribadi Soka Pura, dan keakraban mereka pun kian bertambah. Namun sikap tegas si Mata Bidadari tetap terjaga, karena ia tak ingin disepelekan oleh pemuda mana pun.

Secara diam-diam, Soka ingin mencoba ketinggian ilmu si Mata Bidadari melalui kecepatan geraknya. Pendekar Kembar bungsu menggunakan jurus 'Jalur Badai' yang mampu berlari cepat secepat hembusan badai yang paling cepat. Ia ingin tahu, apakah si Mata Bidadari mampu imbangi kecepatan gerak tersebut.

WUUUZ, WUUUZ, WUUUZ...!

Ternyata si gadis tertinggal sejauh sepuluh tombak di belakang Soka Pura. Gadis itu sudah kerahkan tenaganya untuk menyusul Soka, namun tetap tak berhasil. Akhirnya si Mata Bidadari berseru dengan dongkol.

"Hei, kau mau mencari seseorang atau mau adu cepat denganku?!"

Soka Pura pun kurangi kecepatannya sambil cengar-cengir dan membatin dalam hatinya,

"Ternyata hanya segitu dia. Tapi sudah cukup

cepat untuk sebuah gerakan lari. Untuk ukuran manusia biasa, ia dapat disangka menghilang jika berpindah tempat dengan pergunkaan kecepatan gerak seperti itu"

Kini gerakan mereka sejajar. Mata Bidadari menggerutu dengan wajah kesal. Soka hanya tertawa-tawa kecil. Sampai di sebuah bukit yang sebenarnya hanya gugusan tanah meninggi itu, Soka Pura sengaja hentikan langkah tanpa ada penyebab apa pun. Mata Bidadari juga ikut hentikan langkahnya. Nafasnya terpacu cepat, namun ia bisa menguasai pernapasan dengan baik hingga dalam waktu singkat dapat tenang kembali.

"Mengapa berhenti di sini?" tanya si Mata Bidadari.

"Kita seperti berlari tanpa tujuan. Siapa tahu orang yang kita cari ada di sebelah timur, bukan ke arah barat ini?!"

"Yang jelas dia ada di sekitar Pantai Rangsang. Kita jelajahi saja seluruh wilayah Pantai Rangsang. Pasti akan menemukan dia!"

"Apakah kau pernah melihat wajah si Dewa Pancung?!"

"Pernah! Sebelum aku lolos, aku sempat diberi tahu oleh sahabatku yang dijadikan budak di Pulau Kucil itu tentang si Dewa Pancung. Tapi Dewa Pancung tak melihatku, karena aku masih berada di atas loteng, di tempat persembunyian ku. Malamnya baru aku loloskan diri. Siang sebelumnya, kudengar Raja Amuk Jagal perintahkan si Dewa Pancung untuk berangkat ke Pantai Rangsang secepatnya. Berarti setelah dia berangkat ke Pantai Rangsang pada siang hari, aku pun lolos pada malam harinya."

"Hmmm..., " Soka Pura manggut-manggut.

"Pada waktu itu, kulihat ia mengenakan pa-

kaian serba merah, bertubuh kekar, berambut panjang dikuncir ke belakang. Ia masih semuda kita. Tapi kata temanku, ilmu pedangnya cukup tinggi."

Soka mengumam pelan, mencatat penjelasan itu dalam benaknya.

"Lalu, bagaimana dengan musuh yang kau keji itu?!"

"Aku sudah berhasil membunuhnya sebelum akhirnya aku tertangkap oleh orang-orangnya Raja Amuk Jagal!" sambil si Mata Bidadari sedikit mengangkat pedang yang ada di pinggangnya. Soka mengerti maksudnya, bahwa Mata Bidadari berhasil bunuh lawannya dengan pedang itu. Soka Pura kembali manggut-manggut, kemudian segera lemparkan pandangan mata ke sekeliling tempat itu.

"Kita cari lagi dia di sepanjang hutan barat ini!"

"Baik. Tapi jangan jauh-jauh dari pantai. Siapa tahu kita bisa memergoki dia sedang memajang kepala korbannya lagi di sekitar pantai!"

Sebelum mereka bergerak, tiba-tiba mereka mendengar suara pekikan seorang wanita yang sepertinya menderita pukulan berat. Suara itu membuat Mata Bidadari dan Pendekar Kembar bungsu terperanjat dan saling pandang.

"Suara itu dari pantai!" ucap Mata Bidadari, tanpa tunggu tanggapan Soka, Mata Bidadari melesat ke arah pantai lebih dulu. Soka Pura pun segera menyusulnya. Wuuuzz...!

Mereka tiba di pantai bersamaan. Pandangan mata mereka segera tertuju ke arah seorang gadis yang sedang diserang oleh seorang pemuda berpakaian serba merah. Soka Pura mengenali gadis yang berpakaian putih dengan jubah kuning kunyit itu. Mata Bidadari pun tentunya kenali gadis tersebut yang tak lain adalah Bintari, pengawal Ratu Sedap Malam.

Melihat Bintari terpentol dan baru saja bangkit sudah diserang lagi oleh pemuda berpakaian serba merah terang itu, maka Soka Pura pun segera berkelebat menerjang pemuda tersebut. Wuuut, bruuuss...!

Pemuda berpakaian merah terpentol karena terjangan kaki Soka. Tendangan kaki Soka yang melayang bagaikan terbang itu tepat kena kepala pemuda tersebut. Tendangan bertenaga dalam itu membuat pemuda berpakaian merah terlempar sejauh delapan langkah dan jatuh terbanting di perairan pantai. Jebuuur...!

"Cabut pedangmu dan penggal kepalaku kalau memang kau jago penggal, Dewa Pancung!" seru Soka Pura dengan berang. "Rupanya kaulah orangnya yang selama ini tega lakukan kekejaman terhadap diri para gadis di Pantai Rangsang!"

Pemuda berusia sedikit lebih muda dari Soka itu segera bangkit berdiri, namun ia segera sempoyongan karena kepalanya terasa sangat sakit dan pandangan matanya masih gelap akibat terjangan Soka tadi. Soka Pura segera mencabut pedang kristalnya yang ada di pinggang kanan dengan tangan kirinya, karena ia memang bertangan kidal. Tapi sebelum pedang pusaka yang bernama Pedang Tangan Malaikat itu dicabut, si Mata Bidadari berkelebat menghadang di depan Soka Pura.

Wuuut, jleeg...!

"Hentikan, Tolol!" bentak Mata Bidadari. Soka Pura terkesip melihat sikap Mata Bidadari yang terang-terangan membela pemuda berpakaian merah itu. Sedangkan Bintari yang ada di belakang Soka saat itu sedang merintih sambil sesekali terbatuk-batuk. Darahnya keluar dari mulut dan hidung. Rupanya ia terkena pukulan berbahaya dan melukai bagian dalamnya.

"Apa maksudmu memihak si Dewa Pancung itu, Mata Bidadari?!" hardik Pendekar Kembar bungsu.

"Dia bukan Dewa Pancung!" bentak si Mata Bidadari. Soka Pura berkerut dahi dan mulai slap-slap kendurkan ketegangannya. Murid cantik Nyai Sangkal Putung itu berseru lagi dengan nada marahnya.

"Dasar bodoh! Dia adalah adikku yang bernama Prapanca!"

"Adikmu...?!" Soka Pura jadi bingung dan salah tingkah. Ketegangannya berubah menjadi rasa malu yang tidak karuan.

Mata Bidadari segera membantu pemuda tampan berambut ikal sepanjang bahu itu. Soka perhatikan ketampanan pemuda itu, ternyata memang punya kemiripan dengan si Mata Bidadari. Hidungnya mancung, matanya indah, tanpa kumis dan jenggot sedikit pun. Usianya sekitar dua puluh satu tahun. Memang tampak lebih muda dari si Mata Bidadari.

Soka Pura alihkan rasa malu dan tak enak hati dengan memperhatikan Bintari. Gadis itu berwajah pucat. Agaknya luka dalamnya cukup parah. Soka Pura membawanya ke tempat teduh.

"Benarkah pemuda itu bernama Prapanca?!" bisik Soka Pura.

"Iy... iya...! Dia memm... memang si bangsat Prapanca...!"

"Ada persoalan apa kau sampai bentrok dengannya?!"

"Uuhk...!" Bintari tersentak dengan mulut ternganga dan darahnya keluar kembali dari mulut itu.

Soka Pura terpaksa lakukan pengobatan terhadap luka dalam yang diderita Bintari. Jurus 'Sambung Nyawa' yang membuat tubuh Bintari memancarkan bias cahaya ungu seperti fosfor itu membuat si Mata Bidadari tertegun kagum, sedangkan Bintari sendiri

tampak tegang dan kebingungan melihat tubuhnya seolah-olah menjadi ungu seperti kristal.

"Maaf, aku tak menyangka sama sekali kalau dia adikmu. Sebaiknya kulakukan pengobatan juga kepada adikmu itu!" ujar Soka Pura membuat si Mata Bidadari hanya mendengus kesal, tapi ia biarkan Prapanca di sembuhkan oleh Soka Pura. Tubuh pemuda itu segera pancarkan cahaya ungu setelah Soka Pura tempelkan telapak tangannya ke lengan Prapanca setelah telapak tangan itu keluarkan bias cahaya ungu.

Pengobatan yang baru kali ini dilihat oleh si Mata Bidadari itu ternyata mampu sembuhkan kedua orang tersebut dalam waktu singkat. Baik pihak Bintari maupun Prapanca segera merasa segar, tak ada rasa sakit sedikit pun pada tubuh mereka.

"Prapanca, mengapa kau lakukan hal ini terhadap diri Bintari?!" tanya si Mata Bidadari dengan suara jelas, Soka dan Bintari pun mendengarnya. Tapi Prapanca justru memandang ke arah Bintari yang berwajah oval cantik dalam usia sekitar dua puluh empat tahun itu.

"Haruskah kukatakan kepada kakakku, Bintari?!"

"Persetan dengan dirimu, Prapanca! Cuih...!" Bintari meludah dengan mata menyipit benci, setelah itu ia berkelebat lari tinggalkan mereka ke arah pesangrahan.

"Hei, berhenti! Kau menghina adikku, Bintari!" si Mata Bidadari tersinggung mendengar ucapan dan sikap Bintari terhadap adiknya. Ia ingin mengejar, namun tangannya segera dicekal oleh Prapanca.

"Tak perlu dikejar, Kak! ini urusan antara pribadi dengan pribadinya. Kau tak perlu ikut campur!"

"Urusan pribadi bagaimana?! Kau dihina sebe-

gitu rendahnya, aku tersinggung sekali, Prapanca!"

"Kalem saja, Kak. Kalem...!" bujuk Prapanca yang tampak cukup akrab dengan kakak perempuannya itu.

"Tolong jelaskan supaya aku dan kakakmu tidak penasaran!" ujar Soka Pura.

Prapanca diam, memandang Soka dengan pandangan merasa asing. Kemudian ia menarik kakaknya agar sedikit lebih jauh dari Soka Pura. Prapanca bicara pelan dalam bisikan. Rupanya penjelasan itu tak ingin didengar oleh Soka Pura, sehingga Soka pun akhirnya menjauh dengan hati dongkol.

Sesaat kemudian, kasak-kusuk mereka pun selesai. Soka Pura hanya pandangi mereka dari kejauhan. Mata Bidadari dekati Soka Pura setelah adiknya berkelebat pergi tinggalkan tempat itu ke arah berlawanan dengan kepergian Bintari.

"Maaf, adikku tak bisa bicara di depanmu tentang urusannya dengan Bintari."

"Tak apa. Aku memaklumi," ujar Soka bernada datar. Mata Bidadari jadi tak enak, akhirnya jelaskan dengan suara pelan.

"Prapanca dipaksa untuk layani gairah Bintari. Rupanya sudah lama mereka saling jumpa dan Bintari naksir sekali kepada Prapanca. Tapi adikku sudah punya kekasih sendiri dan tak mau layani Bintari. Akhirnya, tadi mereka bertemu dan Bintari ingin paksa adikku dengan kekerasan agar mau layani gairahnya. Adik ku melawan, dan... terjadilah seperti apa yang kita lihat tadi!"

"Hmmm!" Soka hanya menggumam dan manggut-manggut kecil, ia melangkah pelan didampingi si Mata Bidadari.

"Dia malu untuk pamit padamu. Aku disuruh mewakilinya."

"Ke mana dia pergi?"

"Ke rumah paman. Dia murid paman ku, dan sekaligus menjadi anak kesayangan paman ku, karena paman dan bibiku tidak punya keturunan. Tadi dia baru saja pulang dari rumah kekasihnya yang tak jauh dari wilayah Pantai Rangsang itu. Aku kenal dengan kekasihnya yang bernama Merak Jelita. Aku pernah...."

"Merak Jelita?!" Soka terkejut. "Aku pernah mendengar nama Merak Jelita. Apakah dia murid dari Nyai Rempah Arum?!"

"Benar sekali! Kau mengenalnya?"

"Aku pernah membebaskan si Merak Jelita ketika ia ingin menjadi korbannya Darah Kula," ujar Soka sambil mengenang peristiwa di Bukit Maut, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Rahasia Dengkot Iblis").

"Aku dan Guru juga kenal baik dengan pihak Nyai Rempah Arum," ujar Mata Bidadari sambil tetap melangkah pelan di samping Soka Pura. Mereka lanjutkan perjalanan dengan menyisir pantai arah barat.

"Tunggu sebentar," cegah Soka seraya hentikan langkah, sepertinya ada sesuatu yang baru saja di ingatnya dan harus dibicarakan dengan si Mata Bidadari.

"Adikmu dari rumah kekasihnya, menuju ke rumah pamanmu dengan melewati Pantai Rangsang...."

"Dia potong kompas biar dekat! Ada apa? Kau kelihatannya menaruh curiga pada adikku?!"

"Bukan adikmu yang membuatku agak curiga, tapi keberadaan Bintari di sini! Mengapa dia ada di sini? Bukankah seharusnya dia berada di pesanggrahan, menghibur sang Ratu yang sedang berkabung itu?"

"Mungkin dia hanya ingin menemui Prapanca."

"Apakah dia tahu kalau Prapanca akan lewat sini?!"

Mata Bidadari diam sejenak, kemudian menjabwab pelan, "Mestinya dia tidak tahu kalau Prapanca akan lewat sini."

"Jangan-jangan adikmu dan Bintari memang punya kencan untuk saling bertemu di sini? Lalu, karena suatu masalah pribadi, maka mereka akhirnya bentrok seperti tadi."

Mata Bidadari tertegun beberapa saat. Hatinya sempat dongkol jika sampai Prapanca sengaja bikin janji bertemu Bintari di tempat itu.

"Mungkinkah adikku berkata bohong padaku?" gumam si Mata Bidadari seperti bicara pada diri sendiri. "Setahuku, Prapanca tak pernah berani berbohong kepadaku. Selama ini...."

Kata-kata itu terputus tiba-tiba. Mata Bidadari melihat sekelebat sinar merah berekor yang meluncur cepat ingin menghantam punggung Soka. Sinar merah itu datang dari kedalaman hutan pantai.

Mata Bidadari tak sempat memberi tahu Soka Pura. Pemuda itu segera disingkirkan dengan sapuan tangannya. Wuus...! Bruuk...! Soka Pura yang bertubuh kekar bagaikan dibanting tenaga raksasa. Rupanya saat menyingkirkan Soka, tenaga gadis itu keluar secara refleks, karena kejar berikutnya telapak tangan kanannya disentakkan ke arah depan. Dari telapak tangan itu melesat sinar hijau lurus tanpa putus. Claap...!

Sinar hijau lurus itu menghantam sinar merah berekor panjang yang sebenarnya ditujukan pada punggung Pendekar Kembar bungsu.

Blaaam, blegaaarr...!

Dentuman dahsyat terjadi dan mengguncangkan alam sekitar tempat itu. Mata Bidadari terpental

ke belakang karena hentakan gelombang ledak tadi. Soka Pura semakin rapatkan tubuh ke tanah begitu menyadari ada bahaya datang. Namun kejam berikutnya ia gulingkan badan ke kiri dan tubuhnya menyentak bangkit seketika itu juga. Wut, jleeg...!

Mata Pendekar Kembar bungsu pun memandang liar ke arah datangnya sinar merah tadi. Sekelebat bayangan terlihat melesat tinggalkan tempat persembunyian. Soka Pura pun berseru sambil mengejar bayangan yang melarikan diri itu.

"Berhenti...!!"

Wuuuz...! Soka Pura penggunaan jurus Jalur Badai-nya untuk mengejar bayangan yang melarikan diri itu Si Mata Bidadari mengerang kecil, lalu segera bangkit dengan tarikan napas panjang. Melihat Soka Pura mengejar seseorang, Mata Bidadari pun bergegas menyusulnya. Wees...!

*

* *

6

ORANG yang dikejar Soka dan Mata Bidadari itu mempunyai kecepatan gerak yang hampir sama dengan jurus 'Jalur Badai'-nya Pendekar Kembar. Namun kecepatan jurus 'Jalur Badai' masih unggul, sehingga orang tersebut dalam waktu singkat sudah berada dalam jangkauan pandang Soka Pura.

Mata Bidadari tertinggal di belakang Soka, dalam jarak sekitar sepuluh tombak. Ia berusaha kerahkan tenaga untuk bisa susul Soka Pura. Pengejaran itu di lakukan tanpa suara apa pun, walau sebenarnya ia tahu arah pelarian tersebut sudah melewati batas uta-

ra wilayah Pantai Rangsang.

Tiba-tiba orang tersebut seperti membuang sesuatu ke belakang sambil tetap berlari. Wes, wes, wes...

Sesuatu yang dibuangnya itu jatuh ke tanah dan meletup dengan suara kecil. Bluub...! Wuuus...! Asap kebiru-biruan mengepul dari sesuatu yang meletup itu. Tiga letupan menghasilkan asap tebal yang membuat pandangan mata menjadi kabur.

Tapi Soka Pura maupun Mata Bidadari tetap lakukan pengejaran dengan menembus asap yang kian menebal itu. Hanya saja, beberapa saat setelah mereka keluar dari gumpalan asap kebiruan itu napas Soka

Pura menjadi sesak. Makin lama makin terasa menyakitkan dada. Otot pun terasa mengendur, gerakan tak bisa lincah dan cepat lagi. Kepala Soka terasa pening dengan mata pedas dan sulit memandang dengan bebas.

"Uhuk, uhuk, uhuk...!" Soka Pura terbatuk-batuk, ia hentikan langkahnya. Keadaan tubuhnya terasa semakin lemah. Jalan pernapasan bagai tersumbat oleh sesuatu.

"Celaka! Dia melemparkan asap beracun!" geram hati Soka Pura sambil berusaha untuk menarik napas. Namun darah terasa menggumpal dan menyumbat pernafasannya. Ia ingin memberi tahu Mata Bidadari agar jangan lewati asap kebiruan itu. Tapi gadis tersebut sudah terlanjur menerabas gumpalan asap karena takut tertinggal jauh oleh Soka. Ia lebih takut lagi kalau sampai kehilangan jejak Soka dan orang yang dikejanya.

Akibatnya, Mata Bidadari pun mengalami nasib seperti Soka Pura. Suara batuk si gadis terdengar samar-samar dari tempat Soka yang akhirnya jatuh bersandar pada sebatang pohon itu.

Bahkan Soka masih sempat melihat secara samar-samar pada saat Mata Bidadari jatuh tersungkur di depannya. Gadis itu mengeluarkan suara erangan dan tarikan nafasnya terdengar melebihi orang punya penyakit bengek atau asma. Tapi Soka Pura tak bisa lakukan apa-apa, karena seluruh tulangnya bagai dilolos dan urat-uratnya terasa putus semua.

"Soo.... Sookaa...! Soookaa...!" panggil si Mata Bidadari dengan suara makin lama makin melemah. Soka Pura tak bisa menjawab walau telinganya masih bisa mendengar suara itu. Kerongkongan Pendekar Kembar bungsu bagaikan kering kerontang dan tak bisa mengeluarkan suara apa pun.

Angin berhembus ke arah pantai. Asap tadi segera buyar terbawa angin. Maka tampak jelas dua sosok anak manusia tergeletak di atas rerumputan hutan tepi pantai itu dengan wajah pucat membiru melebihi mayat.

Entah berapa lama mereka sama-sama tak sadarkan diri. Ketika mereka sadar, mereka sudah berada di sebuah gua tebing karang, tepat pinggir laut. Sebagian air laut ada yang masuk ke gua tersebut. Bau air laut pun tercium kuat di dalam gua karang itu.

Soka Pura siuman lebih dulu, selang beberapa saat kemudian baru si Mata Bidadari siuman juga. Mereka sama-sama bingung pandangi gua yang cukup lebar dan mempunyai lorong ke dalam. Tapi lorong tersebut dalam keadaan gelap, tak terjangkau bias sinar matahari dari mulut gua. Dinding gua yang jelas-jelas terbuat dari karang putih membuat mereka tak mau mendekatinya karena dinding karang itu mempunyai ketajaman yang bisa mengoyakkan tubuh mereka. "Siapa yang membawa kita kemari, Soka?!" "Entahlah. Yang jelas, orang yang membawa kita kemari adalah orang yang telah menyelamatkan nyawa kita dari asap be-

racun tadi!" jawab Soka Pura sambil masih memeriksa keadaan dalam gua tersebut.

"Hai, ada orang di sini?!" seru Soka Pura. Tak ada jawaban apa pun kecuali suaranya sendiri yang menggema. Ternyata gua itu memang kosong, tak ada penghuninya. Bahkan tak ada tanda-tanda bahwa gua itu pernah dipakai oleh si penolong.

"Kurasa orang yang menyelamatkan kita dari asap beracun itu tidak tinggal di gua ini. Mungkin tinggal di tempat lain. Tapi dia tahu ada gua di sini. Maka ia pun membawa kita kemari," tutur Soka Pura sambil berada di tepian mulut gua.

Lantai mulut gua berpasir putih dan basah oleh riak ombak yang sesekali menyapu sampai kedalaman gua. Barangkali jika air laut dalam keadaan pasang, gua tersebut akan terendam sepenuhnya.

Soka dan Mata Bidadari memeriksa keadaan sekitar mulut gua. Ternyata tak ada jalan yang bisa dilalui untuk menuju ke daratan. Gua itu selain berhadapan langsung dengan permukaan air laut, juga ber-tebing karang tinggi. Mereka seperti berada di bawah tebing karang yang sukar dijangkau oleh orang berilmu rendah.

"Jangan-jangan yang menolong kita adalah orang gila!" ujar si Mata Bidadari dengan sedikit dongkol. "Ia dapat menyelamatkan kita dari asap beracun itu. Ia dapat membuat tubuh kita segar kembali. Tapi ia tem-patkan kita di tempat separah ini! Kita sama saja diku-rung olehnya, Soka!"

"Tenang dulu. Jangan buru-buru marah. Mungkin orang itu punya sisi baik tersendiri dari niat-nya menaruh kita di dalam gua ini," ujar Soka Pura mencoba menenangkan hati si mata Bidadari yang gu-sar itu.

Rupanya mereka pingsan cukup lama. Terbukti

saat mereka sadar sudah berada di gua karang itu, matahari sudah tenggelam di cakrawala seperempat bagian. Cahayanya sudah mulai redup, tidak seterang saat mereka mengejar orang berpakaian merah tadi.

"Orang itu berpakaian merah," ujar Soka. "Kurasalah si Dewa Pancung!"

"Agaknya memang begitu. Aku juga sempat melihat rambutnya yang diikat ke belakang seperti perempuan. Tapi aku tak sempat lihat wajahnya. Seandainya aku sempat melihat wajahnya, pasti aku dapat lebih yakin lagi bahwa dia adalah si Dewa Pancung."

Soka Pura dekati si Mata Bidadari yang duduk di atas batu karang tumpul sebesar dua kali kepala kerbau. Batu itu bisa dipakai duduk bertiga dengan ketinggian sebatas paha orang dewasa. Soka Pura masih tak mau duduk di samping gadis itu. Ia hanya berdiri dan bicara dengan memandang si gadis.

"Ada sesuatu yang terasa janggal bagiku sehubungan dengan orang yang kita kejar tadi. Tahukah kau di mana letak kejanggalan yang ku maksud tad!?" Mata Bidadari diam sebentar, menatap Soka, lalu alihkan pandang ke arah mulut gua.

"Mungkin maksudmu senjata orang yang kita kejar itu terasa aneh bagimu. Senjata itu seperti tongkat yang ujungnya seperti paruh seekor burung bangau. Hmmm...! Kurasa kau baru melihat senjata seperti itu," si gadis tersenyum kecil berkesan meremehkan Soka.

Ia menatap Soka dan berkata lagi, "Itu yang namanya senjata pemancung! Alias Senjata El Maut, karena hanya Malaikat El Maut yang memiliki senjata pemenggal kepala seperti itu!"

Soka Pura tersenyum kalem. "Bukan itu kejanggalan yang ku maksud."

Si gadis berkerut dahi.

"Jika kita yakin orang tadi adalah Dewa Pancung, maka berarti ia muncul tak jauh dari tempat pemunculan adikmu: Prapanca. Mengapa ia harus muncul di situ? Mengapa Prapanca ambil jalan pintas melewati tempat di mana kita diserang oleh Dewa Pancung tadi? itulah kejanggalan yang ku maksud, Mata Bidadari."

"O, jadi kau mencurigai adikku?! Kau sangka adik ku ada bersekongkol dengan si Dewa Pancung?!" Mata Bidadari mulai gusar, agaknya ia tersinggung dengan kata-kata Pendekar Kembar bungsu itu.

"Dengar, Soka...!" tegas Mata Bidadari. "Prapanca tidak pernah pergi ke Pulau Kucil. Dia tidak pernah jumpa dengan Dewa Pancung, dan dia bukan pemuda berjiwa pengkhianat! Dia tidak mau bersekongkol dengan orang-orang aliran hitam seperti Raja Amuk Jagal atau Dewa Pancung itu!"

"Maaf, itu hanya kejanggalan yang ku rasakan," ujar Soka Pura dengan kikuk. "Bisa saja dugaanku itu salah. Mungkin aku terlalu mudah menghubungkan kemunculan mereka yang bisa saja bersifat kebetulan."

Sekalipun Soka Pura sudah menetralsir anggapannya, namun Mata Bidadari masih merasa tersinggung. Gadis cantik bertubuh tinggi sekal itu tampaknya wajah cemberutnya. Soka Pura makin tak enak hati.

"Aku dan adikku bukan dari keluarga sesat! Ayah kami bekas seorang senopati di Kerajaan Purwanagari!" Mata Bidadari terpaksa beberkan masa lalunya. Ia bicara seperti orang melamun, tak mau menatap Soka Pura. Dari pancaran matanya tampak seenggam kesedihan ditahannya dalam hati.

"Ibu kami sendiri seorang prajurit di kerajaan tersebut. Kami dilahirkan dari darah orang-orang kesa-

tria, bukan keturunan orang-orang sesat! Sayang dalam suatu pertempuran besar, Ayah kami tewas. Ibu menuntut balas, maju ke peperangan. Ternyata ibu pun tewas. Kami menjadi yatim piatu. Hanya mempunyai seorang paman dan seorang bibi. Mereka juga orang-orang aliran putih. Bukan orang-orang jahat seperti dugaanmu!"

"Mata Bidadari, sekali lagi aku minta maaf. Aku tidak mengatakan kau dan Prapanca keturunan orang jahat!" ujar Soka dengan lembut. Ia ikut duduk di samping Mata Bidadari yang semakin tampak kedu-kaannya.

"Dulu aku memang sering bertengkar dengan Prapanca. Akhirnya ku pilih untuk berguru kepada Nyai Sangkal Putung, sahabat bibiku yang beraliran putih. Walau guruku punya kakak beraliran hitam, tapi beliau tidak ikut aliran Iblis Tambak Getih, mendiang kakaknya itu. Guru juga mendidik ku agar menjadi gadis berjiwa satria. Bahkan berbohong kepada Guru pun aku tak berani. Demikian pula Prapanca yang dibesarkan oleh paman dan bibi tidak berani berkata bohong kepada kami. Jika sekarang kau mencuri-gai adikku, sungguh itu merupakan tamparan yang menyakitkan bagi hatiku, Soka! Kuanggap itu suatu penghinaan besar jika kau menganggap Prapanca bersekongkol dengan Dewa Pancung!"

"Sekali lagi aku minta maaf, Mata Bidadari," ucap Soka pelan dan hati-hati sekali. "Lupakan kata-kataku tadi. Kejanggalan itu wajar saja timbul dalam hatiku dan menumbuhkan seribu macam dugaan. Barangkali suatu saat kau pun akan mengalami seperti apa yang ku rasakan saat ini, Mata Bidadari."

Soka Pura sengaja pindah ke depan gadis itu agar dapat beradu pandang. Dengan sedikit membungkuk, Soka Pura menatap mata indah si gadis yang

juga memandangnya setelah Soka Pura berkata,

"Tak bisakah kau memaafkan diriku, Bidadari Cantik?"

Bibir ranum yang sensual dan menggemaskan sekali itu terkutup rapat. Namun pandangan si Mata Bidadari tertuju lekat-lekat ke wajah Soka Pura.

"Jangan sedih, Bidadariku. Cerialah kembali. Aku sudah meminta maaf padamu, haruskah aku menebusnya dengan hukuman? Hukumlah jika memang itu layak kuterima dan dapat membuat hatimu ceria kembali."

"Jangan sekali lagi menghina keluargaku. Aku mudah tersinggung jika seseorang menghina keluarga ku."

"Baik. Akan kuingat hal itu! Sekarang kau masih marah padaku?" tutur Soka lebih lembut lagi. Si gadis gelengkan kepala, namun tetap menatap Soka.

"Kau ingin menghukumku?"

Sekali lagi gadis itu gelengkan kepala.

"Tersenyumlah jika kau sudah tak marah padaku. Tersenyumlah, Bidadariku...."

"Bibirku kaku," ucap Mata Bidadari dalam nada berbisik. Soka Pura justru tersenyum geli sendiri.

"Bibirmu kaku? Oh, apakah aku perlu melemaskannya?"

"Dengan apa kau ingin melemaskan bibirku?"

"Hmmm, hhhhmmm... barangkali... barangkali dengan sebuah kecupan?"

"Apakah kau mampu?" ujar si gadis semakin liar. Soka Pura berdebar-debar, merasa tawarannya disambut dengan tantangan.

Ketika mata mereka saling beradu pandang dalam kebisuan, Soka Pura pun akhirnya mendekatkan wajahnya ke wajah cantik si Mata Bidadari. Gadis itu mulai pejamkan matanya, bibirnya sedikit merekah, sea-

kan menunggu sambutan dari lawan jenisnya.

Maka, tanpa bisa menahan diri lagi, Soka Pura pun menempelkan bibirnya ke bibir si Mata Bidadari. Bibir ranum itu dikecup oleh Soka dengan pelan-pelan sekali. Kecupan lembut itu membuat hati si gadis bagaikan ditaburi bunga-bunga indah. Maka si gadis pun tak kuasa untuk diam saja. Kecupan itu dibalas dengan lumatan lembut, sampai akhirnya mereka saling melumat dan berpelukan dengan hangat dan mesra.

Ketika mereka merasa puas sesaat dengan kecupan yang membakar darah kemesraan itu, mereka pun saling pandang lagi. Kali ini Mata Bidadari bangkit berdiri. Tingginya sama dengan Soka Pura. Kedua tangan gadis itu masih melingkar di leher Soka, bahkan sempat memainkan anak rambut yang meriap di dada Soka Pura.

"Indah sekali sambutan bibirmu," ucap Soka dalam bisikan. Si Mata Bidadari menjadi tersipu malu. Kemudian ia melepaskan kedua tangannya dan berpaling muka ke arah lain. Ketika ia ingin melangkah, Soka menahan pundaknya. Bahkan pemuda tampan itu meraih ujung dagunya dan menghadapkan wajah cantik itu agar beradu pandang kembali.

"Jangan bilang-bilang gurumu kalau kita pernah berciuman seperti tadi."

"Mengapa tak boleh bilang?"

"Aku takut gurumu akan marah, karena aku hanya menciummu saja."

Mata Bidadari akhirnya tersenyum geli mendengar kelakar Pendekar Kembar bungsu itu. Senyuman itu menambah kecantikan di wajah si Mata Bidadari, sampai-sampai Soka Pura terkesima pandangi kecantikan dalam senyuman itu. Mata Bidadari menjadi malu, dan buru-buru menjauh sambil alihkan pandang.

"Bidadari, apakah kau sudah punya kekasih?" tanya Soka Pura sambil memburu.

"Sebentar lagi gua ini akan gelap! Kita harus cepat tinggalkan gua ini, Soka!" si Mata Bidadari alihkan pembicaraan, karena ia tak sanggup hadapi Soka Pura, jantungnya yang berdetak makin lama makin kencang itu dapat putus seketika jika terlalu lama bertatapan dengan pemuda tampan tersebut.

Soka Pura tak mau memburu pertanyaan tadi. Ia sadar, sesuatu yang membuat si gadis tersipu dapat menjengkelkan hati gadis itu. Jika sudah demikian maka kemesraan pun akan hilang dan berganti dengan kesan muak yang menjengkelkan hati si gadis. Soka harus melayani alih bicara itu agar si gadis tetap menyimpan kesan indah dalam hatinya.

"Kita harus memanjat tebing karang ini jika ingin kembali ke pesanggrahan. Tak ada jalan lain kecuali dengan cara memanjat tebing setinggi itu, Bidadari!" "Apakah kau tak sanggup melakukannya?!"

"Bukan diriku yang ku cemas, tapi dirimu. Kalau kau merasa sanggup memanjat tebing karang di atas gua ini, apa salahnya jika kita cepat-cepat kembali ke pesanggrahan sekarang juga?!"

Mereka bergegas di depan mulut gua. Kaki mereka sesekali basah oleh riak ombak yang menepi. Mata mereka memandangi tebing karang yang tinggi, sampai-sampai hijaunya daun-daun pohon di atas sana hanya tampak samar-samar.

Cahaya yang memudar juga menjadi pertimbangan mereka. Salah-salah mereka tak bisa melihat dengan jelas keadaan batuan karang yang dipijak saat memanjat, akibatnya dapat membuat mereka jatuh tergelincir dari ketinggian yang membahayakan nyawa.

"Bagaimana jika kita bermalam di gua ini? Esok setelah matahari bersinar terang, kita lakukan penda-

kian itu," usul Soka Pura. Si gadis masih belum memberikan jawaban apa-apa. Namun langkah kakinya segera menuju ke dalam gua lagi. Soka Pura mengikutinya.

"Kau keberatan dengan usulku, Bidadari?"

Gadis itu berpaling memandang Soka.

"Selama bersamamu, aku tak akan merasa keberatan tinggal di dalam liang kubur sekalipun!"

Soka Pura tertawa pelan. "Kau mulai merayuku lagi, Bidadari!"

Si gadis tertawa kecil, nyaris tak terdengar. Kemudian ia duduk di batu yang tadi. Soka Pura duduk di sampingnya dengan tangan merangkul dari samping kanan.

"Aku lelah sekali. Semalam kita ngobrol sampai menjelang fajar. Aku kurang tidur, Soka."

"Kalau begitu, tidurlah di pangkuan ku!" ujar Soka Pura, kemudian ia duduk di lantai gua, bersandar batu tempat duduk itu. Mata Bidadari juga duduk di lantai gua berpasir putih. Lalu ia merebah, kepalanya berada di pangkuan Soka Pura. Tangan Soka mengusap-usap kening si gadis dengan lembut sambil menyingkapkan anak rambut yang meriap di kening, terhimpit ikat kepala kuning.

"Rasa-rasanya tidur ku akan nyenyak jika begini." ujar si gadis sambil pejamkan mata.

"Mengapa kau yakin begitu?" "Aku tak pernah rasakan kedamaian hati seperti saat ini."

"Benarkah kau merasa damai?"

"Entahlah," si gadis buka mata lagi, pandangi Soka. "Yang jelas, kedamaian ini lain dengan keindahan yang pernah ku rasakan bersama...."

"Bersama siapa?" desak Soka ketika Mata Bidadari hentikan ucapan nya. Gadis itu tak mau menjawab, hanya pejamkan mata kembali seperti mau tidur.

"Bersama kekasihmu, begitu?" pancing Soka.

"Kami sudah putus hubungan enam bulan yang lalu."

"O, ya...?! Mengapa sampai putus?" "Ternyata dia seorang pengkhianat! Ku pergoki saat ia bercinta dengan sahabatku sendiri. Lalu aku..., Mata Bidadari berhenti lagi, seperti ragu melanjutkannya.

"Lalu, bagaimana?" desak Soka. "Ah, sudahlah! Jangan bicara soal itu. Luka di hatiku dapat terbakar dendam lagi!"

Si gadis membuka matanya, menatap lembut dan berkata lirih, sedikit parau.

"Aku tak ingin membicarakan hal itu. Aku ingin menikmati kedamaian yang ku rasakan bersamamu ini, Soka!"

Soka Pura sunggingkan senyum indah yang amat menawan. Tangannya mengusap-usap pipi si gadis. Mata si gadis terpejam kembali, bagai sedang meresapi trap sentuhan tangan Soka yang makin lama makin nakal, makin turun ke leher, sampai ke dada, lalu menelusup di sana. Si gadis diam terpejam, benar-benar resapi betul tiap kenakalan tangan Soka yang menghadirkan debar-debar keindahan itu.

Sesekali si Mata Bidadari mendesis atau menggigit bibirnya ketika tangan Soka berada di puncak kenakalannya. Kadang juga mengeluarkan suara mendesah dengan mata kian memejam kuat, pertanda menahan sesuatu yang telah meledak dan tak berani dilontarkan melalui suara keras-keras. Ia masih malu untuk melepaskan kelegaan hasratnya ketika tangan Soka menajal sampai ke bawah. Gadis itu hanya bisa menggigit tangan Soka yang satunya, sebagai tanda bahwa ia telah merasakan puncak keindahan dan kedamaian dari kenakalan tangan pemuda itu.

Tanpa sadar mereka tertidur dalam gelap. Tak

ada cahaya rembulan yang muncul menyinari bumi. Seandainya malam itu rembulan menyinarkan cahayanya, maka suasana di dalam gua tidak akan menjadi gelap pekat seperti saat itu. Setidaknya permukaan air laut akan memantulkan sinar rembulan hingga bias cahaya itu masuk ke dalam gua.

Kelelahan yang dirasakan si Mata Bidadari membuat sekujur tubuhnya menjadi letih, akhirnya ia tertidur dalam pangkuan Pendekar Kembar bungsu. Soka Pura pun lelah sendiri dengan kenakalannya, ia pun ikut tertidur dalam keadaan duduk bersandar batu sambil memangku kepala Mata Bidadari. Kira-kira pertengahan malam, mereka terbangun secara serempak. Suara gemeritik seperti kayu terbakar itulah yang membuat mereka terbangun dan segera menggeragap. Mereka terkejut, karena gua itu menjadi terang. Ada nyala api di tumpukan batu karang kecil-kecil yang tersusun rapi tumpukan batu bara itu. Mereka sama-sama berpendapat, pasti ada orang yang menyalakan tumpukan batu itu dengan satu kekuatan ilmu pembakar, sehingga batu-batu itu menjadi pengganti kayu api unggun.

"Terang sekali?!" gumam Soka Pura. "Api dari mana itu, Bidadari?!"

"Entahlah. Pasti ada orang selain kita. Dan, ooh... di dekat lorong sana pun ada tumpukan batu mengobarkan api terang, Soka?!" si Mata Bidadari menuding arah menuju lorong kedalaman gua tersebut.

"Tetaplah di sini, aku akan memeriksa lorong itu!". "Aku ikut!" sergah si Mata Bidadari setelah merapikan pakaiannya yang tadi sempat morat-marit dalam kegelapan akibat kenakalan tangan Soka.

Namun sebelum mereka berdua bergegas menuju ke lorong, tiba-tiba dari dalam lorong muncul sosok tubuh kurus berambut putih acak-acakan.

"Hahhh...?!" si Mata Bidadari terpekik, Soka Pura hanya terperanjat dengan tarikan napas menyentak. Si rambut putih yang panjangnya sepunggung tanpa ikat kepala itu melangkah mendekati mereka. Ketika berada tak jauh dari nyala api unggun, langkahnya berhenti. Nyala api memperjelas raut wajahnya yang keriput, bermata cekung, menyeramkan sekali. Ia mengenakan jubah dan celana merah kusam. Kuku-kuku tangannya panjang dan hitam. Ia seperti seorang kakek berusia sekitar delapan puluh tahun yang bertubuh jangkung dan berkesan angker.

Sreet...! Si Mata Bidadari segera mencabut pedangnya yang saat mau tidur tadi sempat dilepas dari selipan pinggangnya. Namun tangan Soka Pura segera menahan tangan si Mata Bidadari agar tak menggunakan pedangnya untuk menyerang sosok angker tersebut.

"Masukkan kembali pedangmu!" perintah Soka Pura.

"Tapi dia...."

"Aku mengenalnya! Aku tahu siapa dia! Biar kuhadapi dia dengan baik-baik. Siapa tahu tak perlu harus lakukan pertarungan dengannya."

Akhirnya si gadis turuti kata-kata Soka. Pendekar Kembar bungsu maju dua langkah, berada di depan si Mata Bidadari, bersikap menjadi pelindung bagi si gadis. Dengan suara tegas, Soka Pura menyapa si wajah angker yang sudah dikenainya itu.

"Rupanya kau sekarang tinggal di sini, Dedengkot Iblis?!"

Mata Bidadari mengumam dalam hati, "Dedengkot Iblis?! Oh, siapa itu si Dedengkot Iblis?! Baru sekarang aku mendengar nama seangker itu!"

Tentu saja si Mata Bidadari merasa asing dengan tokoh angker tersebut selama ini tak berani ting-

galkan tanah Kubangan Berdarah yang ada di kaki Gunung Mercapada itu. Dedengkot Iblis adalah penjaga Bambu Gading Mandul atas perintah Raja iblis.

Sejak ia dikalahkan oleh Soka Pura, dan Pendekar Kembar berhasil memotong Bambu Gading Mandul untuk membunuh si Darah Kula, Dedengkot Iblis sudah pensiun dari pekerjaannya sebagai penjaga bambu keramat itu. Sebab bambu tersebut telah terbakar habis tak akan tumbuh lagi sejak dipotong ujungnya oleh Soka Pura, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Rahasia Dedengkot Iblis").

Pada waktu itu, Dedengkot Iblis segera lari dari pertarungannya melawan Soka Pura, karena Soka mengaku keturunan dari Prabawinih. Sedangkan perempuan yang bernama Nyai Prabawinih itu adalah mantan istri tercinta dari si Dedengkot Iblis yang meninggalkan lari darinya karena Dedengkot iblis menjadi pengikut aliran sesat si Raja iblis. Namun rasa cinta Dedengkot Iblis kepada Nyai Prabawinih masih melekat dalam hati tuanya, sehingga ia tak berani mengganggu keturunan Nyai Prabawinih.

Sekalipun Dedengkot iblis pernah dikalahkan oleh pemuda tampan itu, namun ternyata ia tidak menyimpan dendam. Wajahnya memang angker, tapi sikapnya terhadap Soka Pura bukan lagi sikap seorang musuh yang perlu ditakuti.

"Mendekatlah kemari, Anakku...." Soka Pura terperanjat dalam hati mendengar ucapan si Dedengkot Iblis yang bersuara serak itu. Melihat pancaran mata cekungnya yang tajam namun tidak punya kesan permusuhan itu, Soka Pura pun akhirnya mendekati nyala api yang menerangi gua tersebut. Si Mata Bidadari pun diajak ikut mendekat dengan tangan Soka memegang tangan gadis itu dari belakang.

"Senang sekali aku melihat kalian bisa tertidur

nyenyak. Kusangka kekuatanku tadi tak bisa untuk kalahkan racun yang bersarang dalam tubuh kalian. Ternyata hasilnya lumayan juga!"

"Jadi kaulah orangnya yang membawa kami ke dalam gua ini, Dedengkot Iblis?!"

"Yah, memang aku! Kutemukan pemuda tampan keturunan Prabawinih dalam keadaan sekarat. Kulihat gadis cantik ada di sampingmu. Aku yakin dia pasti kekasihmu yang ikut terancam bahaya racun. Maka ku bawa kalian kemari dan ku coba salurkan kekuatan inti gaib suci ku, ternyata berhasil selamatkan jiwa kalian!"

Soka dan gadis cantik itu saling beradu pandang. Ketegangan si Mata Bidadari mulai berkurang setelah ia mendengar penjelasan dari Dedengkot Iblis.

"Hmm, hmmm... terima kasih atas pertolonganmu, Dedengkot Iblis!"

"Terima kasih mu tak kuperlukan. Yang kuperlukan adalah sesuatu yang ingin kuketahui. Siapa orang yang telah melukaimu, Nak?!"

"Hmm, ehh..." Soka ragu-ragu menjawabnya. Ia memandang Mata Bidadari dengan maksud mempertimbangan. Si gadis berbisik pelan sekali.

"Katakan saja apa adanya!"

"Hmmm, kalau boleh ku tahu lebih dulu, apa maksudmu ingin tahu orang yang menyerangku dengan asap beracun itu, Dedengkot Iblis?!"

Si wajah angker itu duduk di atas batu karang depan kobaran api unggunnya. Pantatnya tak merasa sakit, bahkan ia seperti duduk di permukaan yang datar. Padahal batu karang itu mempunyai permukaan runcing-runcing seperti sekelompok paku. Dalam keadaan duduk begitu, nyala api semakin menerangi wajah angkernya, membuat wajah itu semakin seperti wajah mayat yang sudah terkubur selama beberapa bu-

lan, Menyeramkan sekali.

"Kau dan saudara kembar mu itu adalah keturunan dari Prabawinih. Siapa pun yang mengusik kedamaian keturunan Prabawinih harus berhadapan denganku! Aku tak rela keturunan Prabawinih diganggu oleh siapa pun!"

Suara serak itu menggema, membuat bulu kuduk Soka sempat merinding.

"Karena itulah, aku ingin tahu, siapa orang yang telah berani mencelakaimu dengan racunnya itu, Kembar?!"

"Hmmm... hmmm... aku tak tahu dengan pasti, Dedengkot Iblis! Aku hanya menduga, orang itu adalah Dewa Pancung, yang telah memenggal kepala para pengawal Ratu Sedap Malam dan...."

"Dan kepala-kepala itu dipamerkan di sepanjang pantai ini?" sahut Dedengkot Iblis.

"Benar! Kami berdua sedang mencari Dewa Pancung. Tapi tiba-tiba seseorang menyerangku, dan berhasil dipatahkan oleh si Mata Bidadari ini! Lalu kami mengejarnya dan ia membuang sesuatu, ternyata asap beracun!"

"Apakah kau ada di pihak si Ratu yang kau sebut itu?"

"Ya, kami ada di pihak Ratu Sedap Malam, penguasa Pantai Rangsang ini!"

"Hmmm...! Kalau begitu, serahkan persoalan ini padaku! Akan kucari si Dewa Pancung, dan akan ku pajang serpihan kepalanya di sepanjang pantai ini!"

"Hmmm... kurasa itu tak perlu, Dedengkot Iblis! Aku bisa mengatasinya sendiri!"

"Tidak bisa! Dia telah menggangguku, maka dia harus hancur di tanganku!"

Duuuuurrr...! Sentakan kaki Dedengkot Iblis ke lantai gua membuat dinding dan atap gua bergetar.

Karang-karang kecil berjatuhan. Dinding gua seakan ingin retak akibat getaran tersebut. Soka buru-buru memeluk si Mata Bidadari sambil sama-sama rundukkan kepala.

*

* *

7

ORANG yang melemparkan benda berasap racun itu memang si Dewa Pancung. Ia melarikan diri lantaran pukulan mautnya yang bersinar merah itu bisa dihancurkan oleh lawan. Karena pukulan bersinar merah itu adalah jurus 'Pukulan Keramat' yang selama ini tak pernah meleset, selalu dapat lumpuhkan lawan.

Jurus 'Pukulan Keramat' memang benar-benar punya kekuatan keramat. Jika 'Pukulan Keramat' itu gagal lumpuhkan lawan, maka sebagai akibatnya akan datang musibah kepadanya. Baik dari lawannya sendiri maupun dari keadaan sekitarnya.

Ternyata jurus pemberian almarhum kakeknya itu dapat dihancurkan oleh kekuatan pukulan si Mata Bidadari. Kegagalan itu membuat Dewa Pancung merasa akan ditimpa bencana jika tidak segera melarikan diri. Mudah-mudahan, orang yang bisa patahkan jurus 'Pukulan Keramat' berarti ilmunya lebih tinggi dari Dewa Pancung sendiri. Karenanya, Dewa Pancung harus hindari orang tersebut karena ia akan kalah jika lakukan pertarungan dengan orang itu.

Ia tidak tahu bahwa gelombang ledakan dari jurus 'Pukulan Keramat'-nya itu melukai bagian dalam dada si Mata Bidadari. Luka itu akan memborok dan cepat atau lambat si Mata Bidadari akan tewas akibat

luka tersebut.

Hanya saja, ketika itu si Mata Bidadari masih punya sisa tenaga untuk melakukan pengejaran. Secara kebetulan, Mata Bidadari jatuh terkena racun yang digunakan si Dewa Pancung. Kemudian ditemukan oleh Dedengkot Iblis, dan diobati bersama-sama Soka. Pengobatan itu bukan saja menyingkirkan racun, namun juga menyembuhkan luka di dalam dada si Mata Bidadari.

Dewa Pancung merasa lega, karena ia bisa hindari bencana yang memburunya dengan menggunakan senjata rahasianya yang bernama 'Telur Kematian', sebab senjata rahasia itu berbentuk telur burung yang diisi dengan gas beracun, terbuat dari kulit telur burung asli yang sudah dikosongkan.

Namun di luar dugaan, dari arah tikungan jalan muncul seorang pemuda tampan berpedang kristal dengan baju buntung putih dan celana putih. Pemuda itu bersama seorang gadis berrompi ketat warna merah dan celana ketatnya pun berwarna merah. Dewa Pancung terperanjat sekali dan menjadi agak panik. Kedua orang yang muncul dari tikungan itu pun terkejut dengan wajah tegang dan langkah terhenti.

Dewa Pancung segera ambil posisi kuda-kuda dengan senjata El Maut-nya siap dibabatkan ke leher lawan. Dewa Pancung membatin dalam hatinya.

"Edan! Ternyata mereka tidak mempan oleh racun 'Telur Busuk'-ku?"

Dewa Pancung menyangka pemuda berpedang kristal itu adalah Soka Pura, orang yang tadi mengejarnya. Padahal pemuda itu adalah Raka Pura, si Pendekar Kembar sulung. Sedangkan gadis berrompi merah itu disangka si Mata Bidadari, karena pakaiannya serba merah.

Padahal gadis itu adalah Kirana, murid Pergu-

ruan Tapak Syiwa yang sengaja pergi dari padepokan untuk mencari buah kerinduannya, yaitu Raka Pura, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Tumbal Asmara Buta"). Ia menemukan Raka saat pemuda itu pulang dari Bukit Gamping, setelah Raka Pura diberi tahu oleh Tabib Kubur bahwa Iblis Tambak Getih sudah lama tewas di tangannya.

Raka Pura dan Kirana sama-sama tegang dan siap hadapi Dewa Pancung, karena semula mereka hanya terkejut. Tapi begitu melihat Dewa Pancung pasang kuda-kuda, mereka pun bersiaga lakukan pertarungan.

"Siapa dia, Raka?"

"Entah. Aku tidak kenal!" bisik Raka.

Sebenarnya Raka Pura ingin menyapa Dewa Pancung secara baik-baik untuk mengetahui siapa orang yang di depannya itu. Tapi Dewa Pancung sudah lebih dulu berseru dengan nada bermusuhan.

"Jangan merasa bangga dulu kalau kalian bisa lolos dari asap beracun ku! Tapi coba hadapi senjata El Maut-ku yang tak pernah gagal memenggal kepala, orang! Heeeeah...!"

Dewa Pancung melompat sambil ayunkan tombak bersabit seperti paruh burung bangau itu. Wees...! Sasarannya diarahkan ke leher Pendekar Kembar su lung. Tapi dengan gesit Raka Pura merunduk, langsung berguling maju ke tanah depannya. Wuus...! Kakinya menendang selangkangan Dewa Pancung. Bet, plook...!

"Uhk...!" Dewa Pancung memang berhasil hindari tendangan tersebut, namun pinggulnya menjadi sasaran. Padahal tendangan tersebut bertenaga dalam cukup besar, sehingga Dewa Pancung terlempar mundur dan jatuh terduduk.

"Jahanam kau!" geram pemuda berambut pan-

jang dikuncir ke belakang. Ia cepat bangkit dengan senjata panjangnya diarahkan ke depan. Kirana ingin mencabut pedangnya, bermaksud menyerang Dewa Pancung. Tapi Raka Pura cepat berseru padanya. "Jangan! Biar kuhadapi sendiri orang ini!" Dewa Pancung tertawa sumbang. "Hah, hah, hah... kepala gadis itu pun akan ku pajang di depan pesanggrahan Pantai Rangsang seperti yang lainnya! Kalau perlu kepalamu akan ku tumpuk menjadi satu dengan kepala gadismu itu, Keparat!"

Raka Pura jadi tahu, bahwa Dewa Pancung itu-lah yang memenggal kepala orangnya Ratu Sedap Malam dan tentu saja Juga kepala si Batara Jabrik serta si Jurik Tunggon. Hati Pendekar Kembar sulung justru merasa senang dapat bertemu dengan si pemenggal kepala yang tanpa dipaksa sudah mengakui sendiri perbuatannya.

Padahal Dewa Pancung lontarkan pengakuan secara tak langsung karena ia mendengar Soka Pura lontarkan tantangan ketika berhadapan dengan Pra-panca. Setahu Dewa Pancung, pemuda itu sudah mengetahui bahwa Dewa Pancunglah pemenggal kepala para korban. Maka menurutnya tak perlu lagi ia menutupi tindakannya itu. Justru dengan berterus terang begitu diharapkan pemuda lawannya akan menjadi ciut nyali. Ia tak tahu gertakannya itu sangat menguntungkan bagi Raka Pura.

"O, jadi kau yang memenggal kepala mereka?!"

"Iya! Sebentar lagi kepala kalian yang akan membuat geger Pantai Rangsang!"

"Hmmm...!" Raka Pura bersikap tenang, bahkan sempat manggut-manggut kecil. Sementara itu, Kirana tetap siap dengan pedangnya dan berjaga-jaga. Ia akan bertindak jika Raka dalam keadaan sangat terdesak, atau tiba-tiba diserang oleh lawannya.

"Mengapa kau penggal mereka dan memajang kepalanya di Pantai Rangsang?!"

"Hmmmrrr! Karena kalian sudah akan mati menjadi korbanku, maka tak ada buruknya jika ku jelaskan maksud pemenggalan itu! Ratu Sedap Malam akan ciut nyalinya jika melihat banyak korban di sekitar Pantai Rangsang. Bahkan aku juga memenggal kepala orang yang bukan dari pihaknya, agar pihak orang-orang yang ku penggal itu akan menuntut balas kepada Ratu Sedap Malam. Dengan begitu, pesanggrahan Pantai Rangsang akan diserang oleh beberapa pihak dan menjadi lemah."

"Setelah itu apa yang kau harapkan?!" tanya Raka kembali, karena ia belum tahu bahwa Dewa Pancung adalah orangnya Raja Amuk Jagal.

"Tugasku hanya membuat geger di Pantai Rangsang. Dalam keadaan kacau begitu, pihakku akan lebih mudah hancurkan kekuasaan Ratu Sedap Malam, dan kami orang-orang Pulau Kucil di bawah pimpinan Raja Amuk Jagal akan menguasai Pantai Rangsang! Haa, haa, haa, haa!"

"Ooo, begitu?!" gumam hati Raka sambil melirik Kirana. Gadis itu pun mengumam hal yang sama. Sebab sepanjang perjalanan menuju Pantai Rangsang, gadis itu sempat merasa heran mendengar cerita dari Raka tentang kasus tersebut. Tapi sekarang ikut menjadi lega karena sudah tahu duduk persoalannya dan siapa pelaku pemenggalan kepala tersebut.

"Karena kau sudah banyak tahu tentang rencana kami, maka sekarang terimalah ajalmu lebih dulu! Heeah...!"

Dewa Pancung tebakkan senjatanya dengan cepat secara beruntun. Wuung, wuung, wuuung...! Pendekar Kembar sulung berkelit hindari sambaran benda tajam yang melengkung seperti paruh burung itu. Se-

rangan Dewa Pancung kali ini datang secara bertubi-tubi, sehingga Raka merasa sulit mencuri kesempatan untuk membalas serangan tersebut. Ia hanya berjumpalitan ke sana-sini hindari senjata El Maut yang selalu nyaris merobek dada atau lehernya itu. "Heeeaaat...!!"

Dewa Pancung melambung ke atas dalam gerakan bersalto. Senjatanya berkelebat ingin membelah kepala Raka dari atas ke bawah. Raka Pura maju selangkah dari menyilangkan kedua tangannya di atas kepala. Plaak...! Kedua tangan yang menyilang itu berhasil menahan gagang senjata El Maut pada saat Dewa Pancung daratkan kaki ke tanah. Begitu senjata tersebut tertahan sekejap di atas kepala Raka, kaki si Pendekar Kembar suling itu segera berkelebat menendang ke depan. Bet!

"Uuhk...!" Tendangan itu tepat kenai ulu hati Dewa Pancung. Rasa mual bercampur sakit membuat pernafasan Dewa Pancung bagal tersumbat. Matanya mendelik, mulutnya ternganga.

Dengan cepat, Raka Pura putar tubuhnya dan tendangannya melayang kembali. Wut, bet... Plook...! Rahang kanan Dewa Pancung menjadi sasaran telak tendangan kaki putar itu. Tubuh sama kekarnya dengan Pendekar Kembar itu terlempar ke samping, jatuh terhempas dengan amat menyedihkan. Bruus...! Dewa Pancung mengerang panjang, karena raganya seperti pecah seketika itu juga.

Namun agaknya ia masih kuat menahan rasa sakit itu. Tenaganya yang masih tersisa digunakan untuk sodokkan gagang senjata pedang tersebut. Sodokkan itu sangat tak disangka-sangka oleh Raka. Maka ketika Raka ingin menyerangnya lagi, perutnya terkena sodokan tersebut dengan telak. Buuhk...!

"Heekkh...!" Raka Pura terdorong mundur dan

terhuyung-huyung dengan menyeringai menahan sakit di perutnya. Rasa mual pun dialami oleh Raka Pura dengan napas tersendat-sendat.

Melihat lawannya terhuyung-huyung, Dewa Pancung segera sambarkan senjata El Maut ke arah kaki Raka Pura. Wees...! Tapi Kirana yang ada tak jauh dari Raka itu segera melompat mendorong Raka Pura hingga jatuh terpentak ke samping. Tapi akibat dorongan Kirana, maka senjata El Maut gagal membuntungi kaki Pendekar Kembar sulung.

"Gadis busuk!" maki Dewa Pancung, ia segera ayunkan senjatanya sekali putar. Ketajaman senjata di ujung tongkat itu nyaris menyambar perut Kirana jika gadis itu tidak segera melompat mundur dan menangkiskan pedangnya ke depan perut. Traaang...!

Kedua kaki Kirana menyentak dan tubuhnya pun meluncur ke atas dalam gerakan bersalto maju.

"Hiaaaaah...!!"

Kirana tiba di belakang Dewa Pancung yang baru sempat bangkit berdiri. Kirana yang beradu punggung dengan Dewa Pancung segera membalik arah pedangnya dan menusukkan ke belakang melalui sisi pinggang kanannya. Wuut, jruuub...!

"Aahk...!" Dewa Pancung terpekik karena ginjal kirinya tertusuk pedang Kirana. Bahkan gadis lincah itu segera melompat ke depan, kedua kaki menjejak ke belakang. Beet...! Buuuhk...!

"Haaaggh...!" Punggung si Dewa Pancung menjadi sasaran telak kedua kaki Kirana. Tubuh itu pun terlempar ke depan, ke tempat Raka Pura sedang berlutut ingin bangkit.

Maka si Pendekar Kembar pun segera menyambut kedatangan tubuh sang lawan dengan sentakkan tangan kiri untuk singkirkan arah senjata El Maut, dan tangan kanan menyodok dada lawan dengan kuat.

Buuhk...!

"Haakhh...!" Darah segar mulai tersembur dari mulut Dewa Pancung. Untung Raka segera berguling ke samping, sehingga wajahnya tidak menjadi korban semburan darah dari mulut Dewa Pancung.

Begitu Dewa Pancung jatuh tengkurap, Raka Pura yang dalam posisi duduk segera ayunkan kakinya dari atas ke bawah, tumitnya menghantam kuat tengkuk kepala Dewa Pancung. Dees...!|

Bruuk...! Kepala Dewa Pancung yang ingin diangkat menjadi tersentak mencium tanah dengan darah keluar dari lubang telinga dan hidungnya. Bekas tendangan tumit Raka itu mengepulkan asap di tengkuk Dewa Pancung. Tentu saja tenaga dalam Raka yang tersalur pada kaki membuat Dewa Pancung terkulai tak mampu bergerak lagi.

Kirana segera mengayunkan pedangnya untuk memenggal kepala Dewa Pancung. "Heeaaah...!"

"Tahan!" seru Raka Pura yang membuat gerakan Kirana terhenti seketika dengan napas terengah-engah diburu kemarahan.

"Jangan bunuh dia! Aku ingin serahkan orang ini kepada Ratu Sedap Malam atau kepada Paman Lahar Jalanan! Ia harus diserahkan dalam keadaan masih hidup, sehingga mau akui perbuatannya di depan sang Ratu dan yang lainnya."

Kirana hembuskan napas penahan kesabaran.

"Kalau begitu, seret dia ke sana! Kita harus segera sampai ke pesanggrahan Pantai Rangsang!"

"Tapi aku tak tahu di mana letak pesanggrahan itu, Kirana!"

"Aku tahu!" jawab Kirana dengan tegas. "Bukankah tadi di perjalanan sudah kukatakan, aku pernah ke sana bertemu dengan Ratu Sedap Malam beberapa kali karena diutus oleh Eyang Guru Mulut Gun-

tur?!"

"O, ya, ya... aku hampir lupa kata-katamu tadi," Raka Pura tersenyum sumbang. Rupanya pihak Kirana punya hubungan baik dengan pihak Ratu Sedap Malam, sehingga bagi Kirana bukan hal yang sulit untuk menuju ke pesanggrahan Pantai Rangsang itu.

Kirana membawa senjata El Maut-nya si Dewa Pancung, sedangkan Raka Pura menyeret tubuh Dewa Pancung dengan menggunakan akar yang mirip tambang itu. Dewa Pancung masih tak sadarkan diri karena luka-luka di dalam tubuhnya sangat parah. Namun Raka merasa mampu sembuhkan luka itu dengan jurus 'Sambung Nyawa'-nya jika mereka sudah tiba di depan Ratu Sedap Malam. Dengan begitu, mereka dapat mendengar pengakuan Dewa Pancung sebagai pelaku pemenggalan kepala yang bikin geger Pantai Rangsang.

Pesanggrahan memang sempat menjadi geger, karena orang-orang Suku Ampar dari pihak Jurik Tunggon melabrak Ratu Sedap Malam. Mereka menuduh Ratu Sedap Malam telah mengutus orangnya untuk memenggal kepala Jurik Tunggon. Sebab, pada saat Jurik Tunggon berhadapan dengan Dewa Pancung, ia tidak sendirian. Ia bersama seorang saudaranya yang juga dari perkampungan Suku Ampar. Dewa Pancung menyerang dengan mengaku sebagai utusan Ratu Sedap Malam. Jurik Tunggon hadapi Dewa Pancung, saudaranya itu melarikan diri memberi tahu kepada kepala Suku Ampar yang berjudul si Macan Seribu.

Pesanggrahan dikepung oleh orang-orang Suku Ampar. Ki Sela Giri alias si Lahar Jalanan dan Nyai Sangkal Putung tampil hadapi mereka dengan kepala dingin. Macan Seribu sudah mencabut parangnya, itu pertanda siap tempur bagi orang-orang Suku Ampar

yang dikenal juga sebagai manusia kelelawar, karena mereka bertelinga tinggi dan bermulut monyong, mengenakan pakaian serba hitam.

"Tahan dulu murka mu, Kepala Suku!" ujar Lahar Jalan. "Ratu Sedap Malam tak pernah mengutus orangnya untuk lakukan kekejian seperti itu!"

"Omong kosong! Seraaaang...!!"

Seruan itu membuat orang-orang Suku Ampar bergegas menyerang pihak Ratu Sedap Malam. Namun Lahar Jalan yang berhadapan dengan si Macan Seribu yang berpakaian loreng hitam itu segera sentakan suara dengan mulut terbuka lebar.

"Tahaaaaann...!"

Sentakan suara itu membuat mulut Ki Sela Giri menyemburkan api yang menyebar ke mana-mana. Nyaris membakar tubuh si Macan Seribu jika orang itu tak segera melompat mundur. Kesaktian Lahar Jalan membuat Macan Seribu tercengang dan mulai pikir-pikir untuk lakukan serangan langsung kepada kakek itu.

Nyai Sangkal Putung kibaskan tongkatnya yang memutar cepat di atas kepala. Kibasan tongkat itu ha-dirkan angin kencang yang sukar ditembus lawan. Tiap tubuh yang mendekat selalu terlempar bagai disapu badai. Hal itu pun diketahui oleh si Macan Seribu, sehingga kepala Suku Ampar itu berseru kepada orang-orangnya.

"Hentikaaan...! Hentikan dulu serangan ini!"

Serangan dihentikan. Suasana hening sesaat. Pada waktu suasana menjadi hening itulah, mereka mendengar suara teriakan orang yang sedang menuju ke pesangrahan.

"Pamaaan...! Aku menangkap orangnyaaaa...!"

"Raka Pura atau Soka Pura itu?!" gumam si Lahar Jalan. Nyai Sangkal Putung dan Ratu Sedap Ma-

lam sendiri juga sempat merasa heran, karena gadis yang disangka berjalan dengan Soka Pura itu bukan si Mata Bidadari.

"Kirana...?!" gumam Ratu Sedap Malam dengan lirih.

Kemunculan Raka Pura membuat orang-orang Suku Ampar terperanjat kaget dan menjadi tegang. Wajah Raka Pura yang serupa dengan adik kembarnya: Soka Pura, adalah wajah yang ditakuti oleh Suku Ampar. Karena Suku Ampar pernah dibuat kalang kabut oleh amukan Soka Pura ketika mereka menyerang Suku Kano, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Tantangan Mesra").

Karena mereka menyangka Raka adalah Soka Pura, maka si Macan Seribu memberi isyarat kepada orang-orangnya untuk lebih mundur lagi. Tentu saja Raka melangkah dengan cuek kepada orang-orang Suku Ampar, sebab ia memang belum pernah jumpa dengan orang-orang Suku Ampar itu. Tapi pusat perhatian mereka segera tertuju pada tubuh seorang pemuda yang diseret oleh Raka Pura dalam keadaan telentang. Mereka merasa asing dengan wajah pemuda yang diseret tak sadarkan diri itu.

"Paman, orang inilah yang memenggal para korban. Ternyata ia orangnya Raja Amuk Jagal!" seru Raka Pura sengaja dikeraskan suaranya agar didengar oleh orang-orang Suku Ampar itu.

"Kirana," sapa sang Ratu. "Bagaimana kau bisa bersama Soka Pura?"

"Nyai Ratu, dia bukan Soka Pura, tapi kekasihku, Raka Pura!"

"Ooh...?!" Nyai Ratu dan yang lainnya terperangah.

Raka segera sembuhkan keadaan Dewa Pancung dengan jurus 'Sambung Nyawa'-nya yang men-

cengangkan orang-orang Suku Ampar dan pihak Ratu Sedap Malam sendiri itu. Dewa Pancung segera sadar dan sehat kembali. Namun ia terpaksa tak berkutik karena menyadari sudah berada di pihak lawannya. Senjata El Maut masih berada di tangan Kirana yang jauh dari jangkauan, sehingga tak memungkinkan untuk dirampas kembali.

Sang Ratu berseru kepada Dewa Pancung di depan Suku Ampar juga, setelah Dewa Pancung menyebutkan namanya.

"Aku akan meringankan hukumanmu jika kau mau berterus terang apa yang telah kau lakukan di wilayah ku ini!"

"Ak... aku...." Dewa Pancung ragu-ragu. Matanya melirik ke arah orang-orangnya Ratu Sedap Malam. Ia menemukan wajah Bintari di samping kanan sang Ratu, bersebelah dengan Nyai Sangkal Putung.

Dewa Pancung segera berkata, "Bintari, cepat lari dan kabarkan kegagalanku kepada Raja Amuk Jagal! Heeaaat...!"

Dewa Pancung segera melepaskan pukulan ke arah Ratu Sedap Malam. Sinar merah berekor yang merupakan Jurus 'Pukulan Keramat' melesat mengarah kepada sang Ratu. Tapi dengan cepat si Lahar Jalanan melepaskan tudungnya dan tudung itu dilemparkan hingga menahan sinar merah sebelum sinar itu kenai dada sang Ratu.

Claap! Wuuut! Blegaar...!

Ledakan itu terjadi ketika sinar merah menghantam tudung si Lahar Jalanan yang sudah dialiri tenaga dalam. Ledakan itu membuat Ratu Sedap Malam tersentak mundur, namun segera ditangkap oleh tangan para pengawal lainnya, hingga tak sempat jatuh. Sedangkan Bintari yang ingin berkelebat pergi dilumpuhkan oleh Nyai Sangkal Putung dengan sodokan

tongkatnya yang kenai punggung Bintari dengan cepat. Rupanya Bintari itulah mata-mata Raja Amuk Jagal yang menelusup pesanggrahan Pantai Rangsang.

Melihat 'Pukulan Keramat'-nya gagal, Dewa Pancung segera larikan diri. Namun si Macan Seribu segera menerjangnya dengan penuh dendam.

"Heeeaaat...!"

Crrraass...!

Parang tajam milik si Macan Seribu menebas cepat, tak bisa dihindari oleh Dewa Pancung. Akibatnya leher Dewa Pancung pun putus seketika, jatuh menggelinding seakan siap ditancapkan di ujung bambu seperti kepala korbannya.

Dengan tertangkapnya Bintari sebagai mata-mata pihak Raja Amuk Jagal, dan terpenggalnya kepala Dewa Pancung oleh tangan kepala Suku Ampar, maka orang-orang Suku Ampar pun segera tinggalkan Pantai Rangsang. Mereka tak berani menuntut lebih dari itu, karena mereka tahu, Pendekar Kembar ada di pihak Ratu Sedap Malam.

Sang Ratu sendiri sudah merasa sedikit lega, karena si tukang penggal yang menggegerkan Pantai Rangsang itu sudah binasa. Kini sang Ratu dan orang-orang yang memihaknya tinggal menunggu kedatangan si tukang Jagal, alias Raja Amuk Jagal, yang tentunya berilmu lebih tinggi dari si Dewa Pancung.

"Raja Amuk Jagal pasti akan datang, dan kita harus siap hadapi kedatangan mereka, Raka Pura," ujar Lahar Jalanan. Pendekar Kembar sulung anggukkan kepala.

"Sekarang yang ku pikirkan bukan kedatangan Raja Amuk Jagal, Paman. Tapi di mana adikku: Soka Pura?"

"Soka dan si Mata Bidadari, murid Nyai Sangkal Putung, sedang mencari Dewa Pancung. Tapi... entah

di mana mereka sekarang berada. Karena terbukti kaulah yang berhasil menangkap Dewa Pancung itu!"

"Celaka! Jangan-jangan mereka berdua sudah di penggal oleh si Dewa Pancung?!" ujar Kirana dengan wajah tegang. Mau tak mau yang lainnya pun ikut tegang, mencemaskan nasib Soka Pura dan si Mata Bidadari.

Mereka tak tahu bahwa malam itu, Soka dan si Mata Bidadari ada di dalam gua tebing karang bersama Dedengkot Iblis. Soka Pura sedang membujuk Dedengkot Iblis agar tidak mencampuri urusannya karena amukan Dedengkot Iblis dikhawatirkan akan memakan korban tak bersalah. Karena Soka tahu, Dedengkot Iblis kalau sudah murka menjadi ngawur. Tak pernah peduli serangannya lukai orang lain atau tidak. Tapi mampukah Soka Pura membujuk Dedengkot Iblis, jika Dedengkot Iblis merasa tak rela melihat Pendekar Kembar yang dianggap keturunan dari mantan istrinya itu dulu dilukai oleh orang lain?

SELESAI

Segera terbit!!!

PENGKHIANAT BUDIMAN

**E-Book by
Abu Keisel**

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>